

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 *Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Masyarakat Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng Provinsi Bali*

Berdasarkan hasil wawancara dengan 24 responden (seluruh narasumber) yang melibatkan informan kunci (*key informant*) terdiri atas, (1) Tabib (orang yang memahami jenis tumbuhan obat, cara pemanfaatannya dan relatif banyak dikunjungi oleh masyarakat untuk berobat), (2) Sesepuh kampung (orang yang memahami jenis tumbuhan obat, cara pemanfaatannya tetapi relatif tidak dikunjungi oleh masyarakat untuk berobat), (3) yaitu informan non kunci (orang yang memahami tumbuhan obat dari informan kunci sekaligus mengonsumsinya, (4) masyarakat umum yang sering memanfaatkan tumbuhan obat. pada hasil wawancara terdapat 60 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat. Spesies tumbuhan yang sering digunakan sebagai komponen utama bahan baku pengobatan tradisional oleh masyarakat Gerokgak sebagaimana terangkum pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Masyarakat Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng Provinsi Bali

No	Nama lokal	Nama Ilmiah	Familia	Organ yang dimanfaatkan	Manfaat	Cara pengolahan	Sumber	Persentase penggunaan
1	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i> Var	<i>Poaceae</i>	Rimpang Akar	Demam Panas Mimisan Gatal-gatal	Ditumbuk Direbus	Budidaya Liar	29,16%
2	Asam	<i>Tamarindus indica</i> L	<i>Caesalpiniaceae</i>	Buah Daun Biji	Asma Batuk Demam Rematik Bisul Alergi	Diiris Direbus Diminum	Budidaya Liar Dipasar	20,03%
3	Anting-anting	<i>Acalypha indica</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	Seluruh bagian tumbuhan	Sembelit Mimisan Batuk Diare Disentri Malaria	Direbus	Liar	12,5%
4	Awar- awar	<i>Ficus septica</i> Burm F	<i>Moraceae</i>	Daun Akar Batang	Asma Sesak nafas Bisul Bengkak	Ditumbuk	Budidaya Liar	29,16%
5	Adas	<i>Foeniculum vulgare</i>	<i>Apiaceae</i>	Daun Buah	Batuk Sesak nafas Sariawan Masuk angin	Direbus	Budidaya Liar	25%

No	Nama lokal	Nama Ilmiah	Familia	Organ yang dimanfaatkan	Manfaat	Cara pengolahan	Sumber	Persentase penggunaan
6	Bayam	<i>Amaranthus tricolor</i> L	<i>Amaranthaceae</i>	Daun	Bronkitis Anemia Demam Keputihan	Direbus	Budidaya Dipasar	20,03%
7	Brotowali	<i>Tinospora crispa</i> L	<i>Menispermaceae</i>	Daun Batang	Rematik Demam Diabetes Kudis	Diparut Direbus	Budidaya Liar	8,3%
8	Bunga melati	<i>Jasminum sambac</i> Alt	<i>Oleranceae</i>	Daun Bunga Akar	Pusing Bengkak Demam Sesak nafas	Direbus Disaring Diminum	Budidaya Dipasar	4,17%
9	Bunga sepatu	<i>Hibiscus rosasinesis</i> L	<i>Malvaceae</i>	Daun Bunga Akar	Demam Batuk Sariawan	Direbus Disaring Diminum	Budidaya Liar	25%
10	Bunga pukul empat	<i>Mirabilis jalapa</i>	<i>Nyctaginaceae</i>	Daun Buah Akar	Sesak nafas	Direbus Disaring Diminum Dikeringkan	Budidaya Liar	12,5%
11	Bawang putih	<i>Allium sativum</i> L	<i>Liliaceae</i>	Umbo lapis Rimpang	Gatal- gatal	Ditumbuk	Budidaya Dipasar	33,33%
12	Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L	<i>Liliaceae</i>	Umbo lapis Rimpang	Demam Diabetes Batuk	Ditumbuk	Budidaya Dipasar	33,33%
13	Binahong	<i>Basella arubra</i> L	<i>Basellaceae</i>	Daun Akar	Muntaber Mimisan	Ditumbuk Direbus	Budidaya Liar	33,33%

No	Nama lokal	Nama Ilmiah	Familia	Organ yang dimanfaatkan	Manfaat	Cara pengolahan	Sumber	Persentase penggunaan
				Batang	Diabetes	Diblender		
14	Biduri	<i>Calotropus gigantea</i>	<i>Asdopeadeaceae</i>	Akar Daun Getah	Demam Batuk Gatal-gatal Campak	Direbus	Budidaya	29,16%
15	Belimbing wuluh	<i>Avarrhoa bilimbi</i> L	<i>Oxalidaceae</i>	Batang Bunga Buah Akar	Sariawan Kecantikan	Diparut Diblender	Budidaya Dipasar	20,03%
16	Beluntas	<i>Plucea indica</i> L	<i>Asteraceae</i>	Daun	Bau badan Rematik Keputihan	Direbus	Budidaya Liar	8,3%
17	Cempaka putih	<i>Michelia alba</i> Dc	<i>Magnoliaceae</i>	Bunga Daun Akar	Batuk Radang Demam Infeksi	Ditumbuk Direbus Disaring Diminum	Budidaya	12,5%
18	Ciplukan	<i>Physalis minima</i> L	<i>Solanaceae</i>	Akar Daun Buah	Diabetes Paru-paru Ayan Borok	Direbus Ditumbuk Ditempelkan Dikunyah	Liar	8,3%
19	Cabe merah	<i>Capcilum annum</i> L	<i>Solanaceae</i>	Buah	Penambah nafsu makan Lambung Anti kanker	Dikunyah	Budidaya Dipasar	25%
20	Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i>	<i>Crassulanaceae</i>	Daun	Demam Panas	Ditumbuk Dihaluskan	Budidaya Liar	16,67%

No	Nama lokal	Nama Ilmiah	Familia	Organ yang dimanfaatkan	Manfaat	Cara pengolahan	Sumber	Persentase penggunaan
21	Daun encok	<i>Plumbago zeylanica</i> L	<i>Plumbaginaceae</i>	Daun	Luka bakar Kurap Kanker Nyeri lambung	Direbus Disaring Diminum	Budidaya	20,03%
22	Daun ungu	<i>Graptophyllum pictum</i>	<i>Acanthaceae</i>	Daun	Borok Bisul Bemgkak Ginjal Wasir Hepatitis	Direbus Diminum	Budidaya	4,17%
23	Daun gambir	<i>Uncaria gambir</i>	<i>Rubiaceae</i>	Daun Buah	Luka bakar Diare Sakit gigi Infeksi	Direbus Diminum	Budidaya	12,5%
24	Enau	<i>Arenga pinnata</i>	<i>Palmaceae</i>	Buah	Urus-urus Ginjal Sariawan sembelit	Diminum	Budidaya	16,67%
25	Gandarusa	<i>Justica gendarussa</i>	<i>Acanthaceae</i>	Daun	Memar Keseleo	Dicuci Ditumbuk Dihaluskan	Budidaya	12,5%
26	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	<i>Myrtaceae</i>	Daun Buah	Diare Disentri Memar	Direbus Dikunyah	Budidaya Dipasar	8,3%
27	Jambu	<i>Anacardium</i>	<i>Anacardiaceae</i>	Buah	Diabet	Direbus	Budidaya	8,3%

No	Nama lokal	Nama Ilmiah	Familia	Organ yang dimanfaatkan	Manfaat	Cara pengolahan	Sumber	Persentase penggunaan
	mente	<i>Occidentale</i> L		Biji	Tahi Lalat	Dikunyah	Dipasar	
28	Jinten hitam	<i>Nigella sativa</i> L	<i>Ranunculaceae</i>	Rimpang Biji	Anti bakteri Luka radang	Direbus Ditumbuk Dihaluskan	Dipasar	4,17%
29	Jinten putih	<i>Cuminum chyminum</i> L	<i>Opiaceae</i>	Rimpang Biji	Sesak nafas Batuk Jantung Anti oksidan	Direbus Ditumbuk Dihaluskan	Dipasar	12,5%
30	Jarak pagar	<i>Jatropha curcas</i> L	<i>Euphorbiaceae</i>	Daun Biji Getah	Sakit gigi Kudis Diabetes Liver	Direbus Ditumbuk	Budidaya Liar	20,03%
31	Jahe	<i>Zingiber officinails</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Batuk Bisul	Diparut Ditumbuk	Budidaya Dipasar	16,67%
32	kacapiring	<i>Gardenia augusta</i> Merr	<i>Rubiaceae</i>	Daun Biji	Diabetes Sariawan Demam	Direbus	Budidaya	12,5%
33	Keji beling	<i>Strobilanthes crispus</i> Bl	<i>Acanthaceae</i>	Daun	Infeksi	Direbus	Budidaya	8,3%
34	Kelor	<i>Moringa oliefera</i>	<i>Moringaceae</i>	Daun	Ketahanan tubuh Anti oksidan	Direbus	Budidaya Dipasar	20,03%
35	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Keseleo Encok Rematik	Direbus	Budidaya Dipasar	16,67%

No	Nama lokal	Nama Ilmiah	Familia	Organ yang dimanfaatkan	Manfaat	Cara pengolahan	Sumber	Persentase penggunaan
					Radang lambung Batuk			
36	Kemiri	<i>Aleurietes moluccana</i> L	<i>Eupohorbiaceae</i>	Buah	Tumor Diare Sariawan Disentri Pusing	Dibakar Dihaluskan Dioleskan	Budidaya Dipasar	12.5%
37	Kunyit	<i>Curcuma domestca</i> Val	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Pelancar haid Maag Batuk Diare	Direbus Dihaluskan	Budidaya Dipasar	29.16%
38	Kemangi	<i>Ocinum sanctum</i> L	<i>Lamiaceae</i>	Daun	Pusing Sakit gigi Sakit perut Demam	Direbus Dikunyah	Budidaya Dipasar	29,16%
39	Kumis kucing	<i>Orthosiphon stamineus</i>	<i>Lamiaceae</i>	Keseluruhan	Empedu Ginjal Rematik Diabetes Asam urat	Direbus	Budidaya Liar	8,3%
40	Kapulaga	<i>Amomum cardamomum</i> L	<i>Zingiberaceae</i>	Buah	Kembung Radang tenggorokan	Direbus	Budidaya Liar Di pasar	4,17%
41	Lengkuas	<i>Alpinia</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Panu Kadas	Direbus	Budidaya	25%

No	Nama lokal	Nama Ilmiah	Familia	Organ yang dimanfaatkan	Manfaat	Cara pengolahan	Sumber	Persentase penggunaan	
		<i>galanga</i> L			Kurap	Ditumbuk	Dipasar		
42	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i> L	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Penambah nafsu makan Batuk rejan Bisul Memar	Direbus	Budidaya Dipasar	16,67%	
43	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i> L	<i>Liliaceae</i>	Tunas Daun	Luka bakar Bisul	Ditumbuk	Budidaya	12,5%	
44	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L	<i>Rubiaceae</i>	Buah Daun	Maag Liver Diabet	Ditempelkan Direbus	Budidaya Liar	8,3%	
45	Mahkota dewa	<i>Phaleria macrocarpa</i>	<i>Thymelaeaceae</i>	Daun Batang	Disentri Diabetes Asam urat	Direbus	Budidaya Dipasar	20,03%	
46	Putri malu	<i>Mimosa pudica</i> L	<i>Fabaceae</i>	Akar	Bisul	Dihaluskan	Budidaya	20,03%	
47	Pacar air	<i>Impatiens balsamina</i> L	<i>Lythraceae</i>	Daun	Demam Nanah Kulit	Direbus Dihaluskan	Budidaya Liar	20,03%	
48	Pecut kuda	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i> L	<i>Varbenaceae</i>	Daun	Rematik Sakit gigi Bisul Penambah nafsu makan	Direbus	Budidaya Dipasar	29,16%	
49	Sirih	<i>Piper betle</i> L	<i>Piperaceae</i>	Daun	Keputihan Ambien	Direbus	Budidaya	12,5%	

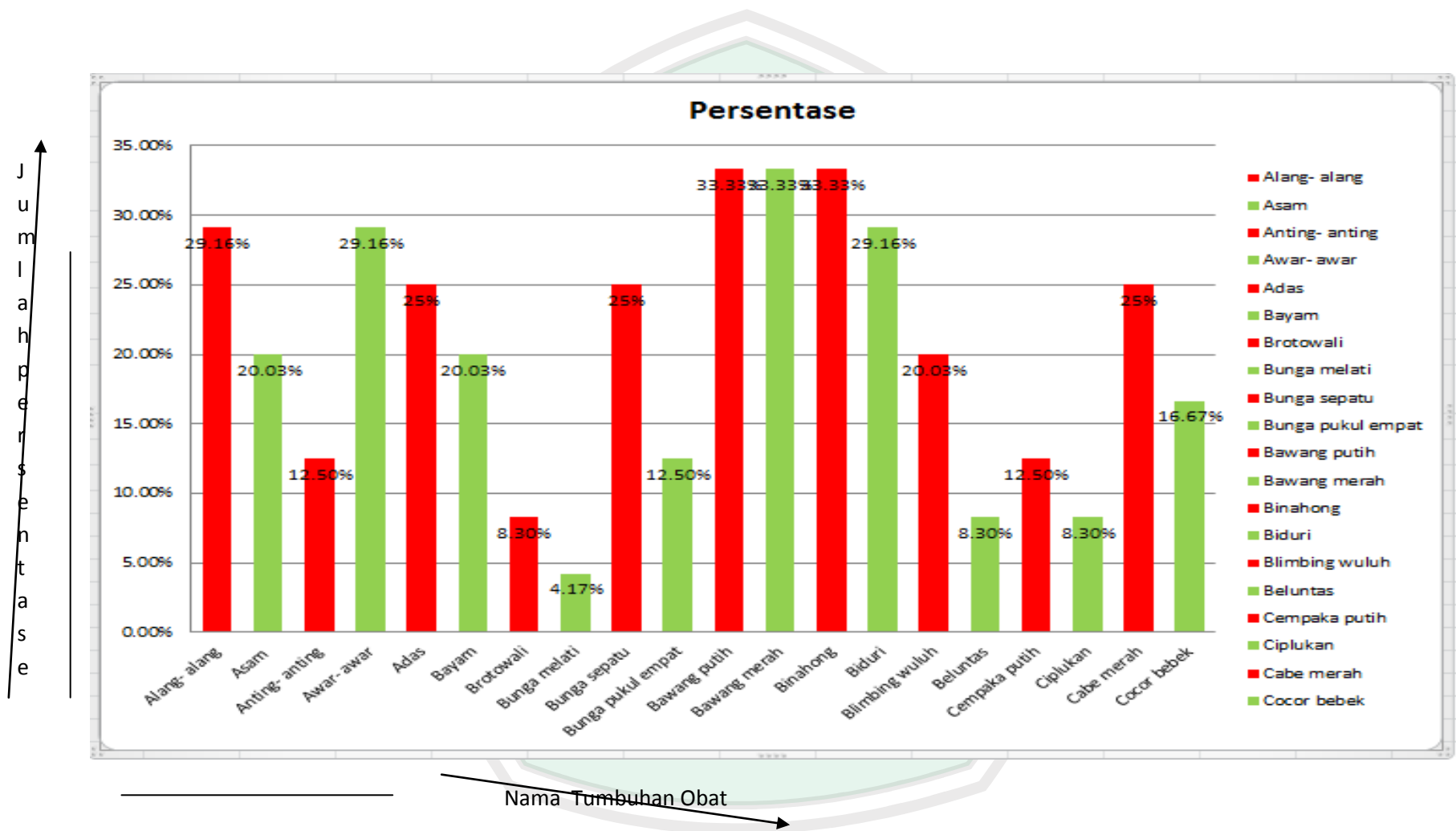
No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Familia	Organ Yng Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Sumber	Persentase Penggunaan
					Batuk Obat mata Jantung	Dikunyah	Dipasar	
50	Semanggi gunung	<i>Hydrocotyle sibthorpioides</i> L	Sibthorpioides	Daun	Bengkak Anti radang Panas Sakit kuning	Direbus	Budidaya Dipasar	16,67%
51	Simbukan	<i>Paederia scandens</i>	<i>Rubiaceae</i>	Daun	Pelancar pencernaan Radang usus Rematik Bronkitis	Dikunyah	Budidaya Liar	29,16%
52	Sambung nyawa	<i>Gynora procumbens</i>	<i>Asteraceae</i>	Daun	Diabetes Kolesterol tinggi Maag Liver	Ditumbuk	Budidaya Dipasar	29,16%
53	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i>	<i>Acanthaceae</i>	Daun	Diabetes Disentri Batuk rejan Pusing Demam	Direndam Direbus	Budidaya Dipasar	29,16%
54	Temu kunci	<i>Boesenbergia pandurata</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Batuk Penambah nafsu makan	Ditumbuk Direbus	Budidaya Dipasar	33,33%

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Familia	Organ Yng Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan	Sumber	Persentase Penggunaan
					Sariawan			
55	Temu lawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Penambah nafsu makan Maag	Ditumbuk Direbus	Budidaya Dipasar	29,16%
56	Temu ireng	<i>Curcuma aeruginosa</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Cacingan Penambah nafsu makan	Ditumbuk Direbus	Budidaya	8,3%
57	Tapak dara	<i>Catrharranthus roseus</i> L	<i>Apocynaceae</i>	Daun	Diabetes Leukemia Luka bakar Asma Demam	Direbus	Budidaya Liar	12.5%
58	Turi	<i>Sesbania grandiflora</i>	<i>Papilionaceae</i>	Batang Buah Daun Akar	Pelancar asi Sebagai asupan Sariawan	Direbus	Budidaya Dipasar	25%
59	Tapak liman	<i>Elephantopus scaber</i> L	<i>Asteraceae</i>	Daun	Panas Keputihan Penetral racun	Direbus	Budidaya Dipasar	16,67%

No	Nama lokal	Nama Ilmiah	Familia	Organ yang dimanfaatkan	Manfaat	Cara pengolahan	Sumber	Persentase penggunaan
60	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L	<i>Malvaceae</i>	Daun	Panas Diare Masuk angin	Direbus	Budidaya Dipasar	16,67%

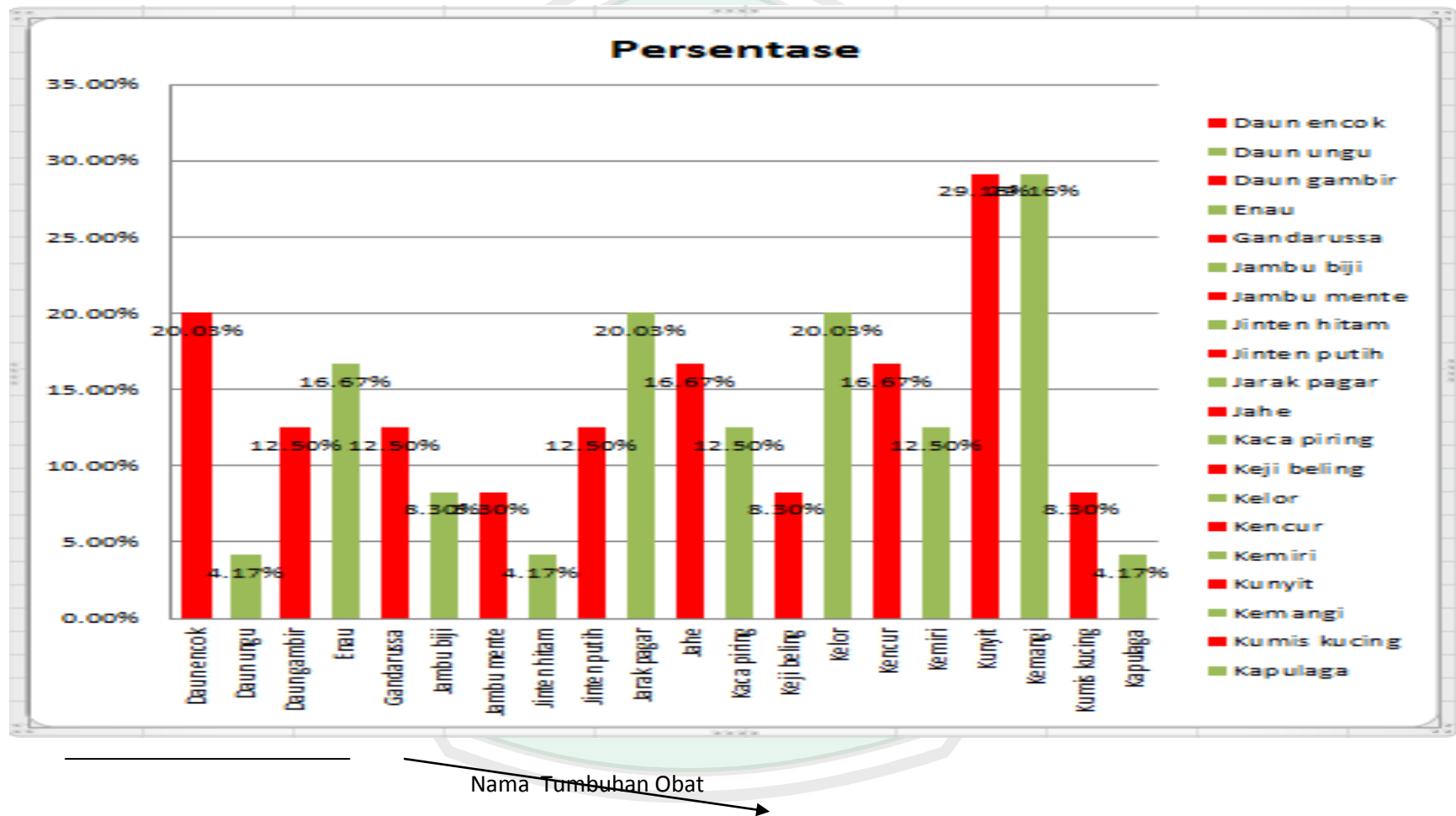
(Sumber, hasil wawancara dengan masyarakat Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng Provinsi Bali Pada tanggal 10 sampai 29 november 2014).

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan masyarakat Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng menunjukkan bahwa masyarakat Gerokgak masih erat hubungannya dengan penggunaan tumbuhan sebagai obat dimana setiap individu sehari-harinya selalu menggunakan tumbuhan obat. Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa spesies tumbuhan yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat Gerokgak adalah tumbuhan rimpang-rimpangan dari suku zingiberaceae seperti jahe, kencur, temu kunci, kunyit, lengkuas, temulawak, dan temu ireng. Sedangkan untuk persentase dapat dilihat pada Gambar 4.1, dan perhitungan persentase dapat dilihat pada lampiran 4.



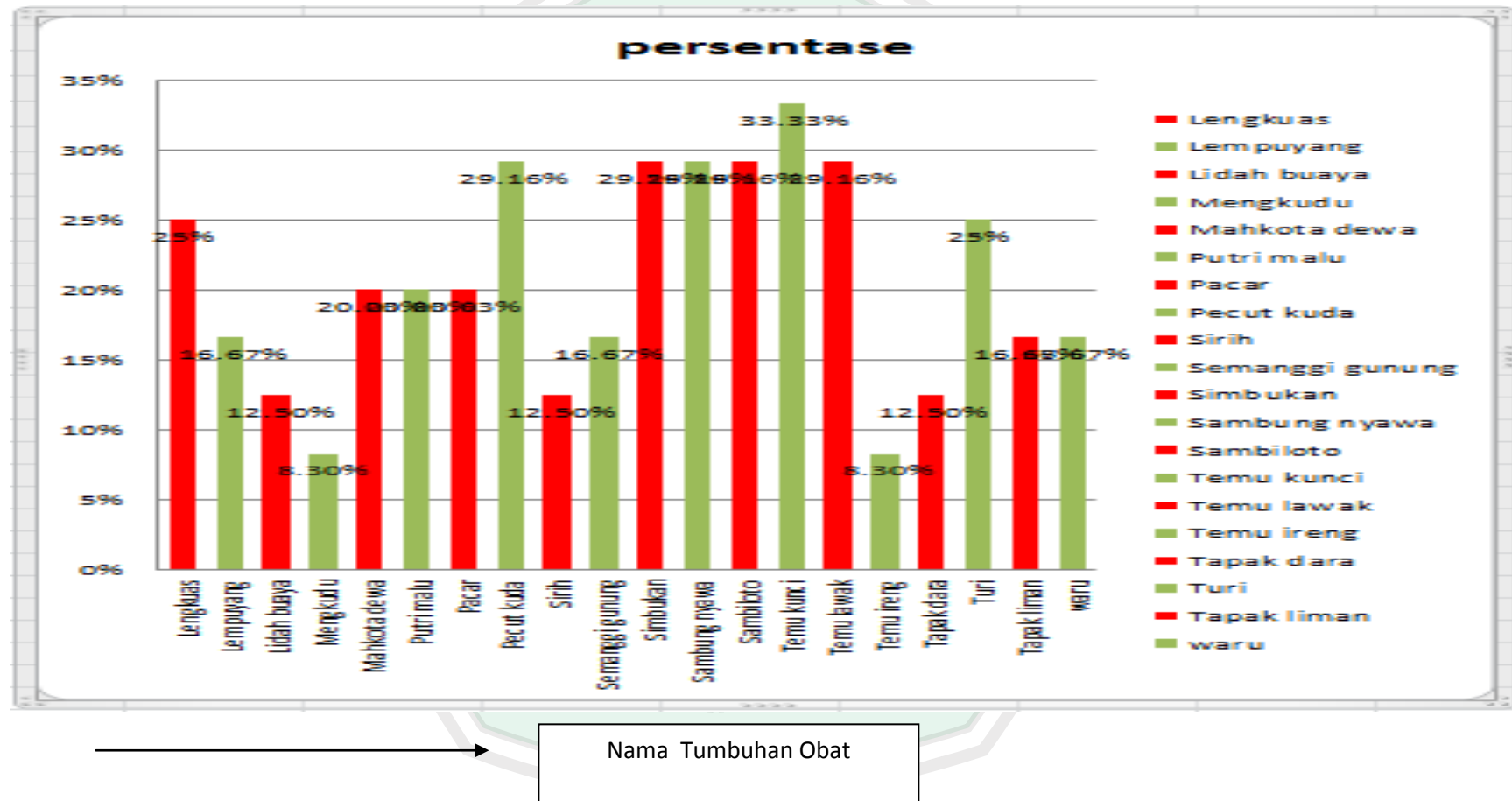
Gambar 4.1 Diagram Persentase Penggunaan Tumbuhan Obat

Jumlah persentase



Gambar 4.1 Lanjutan Diagram Persentase Penggunaan Tumbuhan Obat

Jumlah persentase



Gambar 4.1 Lanjutan Diagram Persentase Penggunaan Tumbuhan Obat

Berdasarkan persentase penggunaan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Gerokgak (Gambar 4.1) spesies yang sering digunakan oleh masyarakat sebagai bahan baku pengobatan tradisional adalah bawang putih 33,3%, bawang merah 33,3% dari suku *Liliaceae*, binahong 33,3% dari suku *Basellaceae*, dan temu kunci 33,3% dari suku *Zingiberaceae*. Bawang putih banyak dimanfaatkan untuk obat gatal-gatal, bawang merah banyak dimanfaatkan untuk obat demam, diabetes, dan batuk. Binahong banyak dimanfaatkan untuk obat penyakit kulit dan bisul, Sedangkan temu kunci banyak dimanfaatkan sebagai obat batuk, maag, penambah nafsu makan dan sariawan.

1.2 Deskripsi Jenis Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Oleh Masyarakat Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng Provinsi Bali

Adapun deskripsi pada spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Gerokgak untuk pengobatan tradisional sebagai berikut:

1. Alang-alang (*Imperata cylindrica* Var)

Masyarakat Gerokgak sering menggunakan alang-alang sebagai pengobatan tradisional untuk obat demam, panas, mimisan, dan gatal-gatal. Organ yang digunakan berupa rimpang dan akar. Masyarakat memperolehnya sebagian dari hasil budidaya, sebagian lagi dari habitat liar yang tumbuh di pekarangan atau di pinggir jalan.

Alang-alang merupakan tanaman yang sering digolongkan sebagai tanaman gulma karena sifatnya yang bisa mengalahkan pertumbuhan tanaman yang memang disengaja ditanam petani di ladang ataupun di kebun mereka. Alang-alang juga termasuk jenis tanaman herbal, rumput, merayap dengan ketinggian 30-180 cm. batang berbentuk rimpang, merayap dibawah tanah, batang tegak membentuk satu pembungaan, padat pada, pada bukannya berambut jarang, daun

berbentuk tunggal, pangkal saling menutup. Bunga susunan majemuk bulir majemuk, agak menguncup. Benang sari dengan kepala sari putih kekuningan atau ungu. Putik berbentuk bulu ayam. Buah tipe padi. Biji berbentuk jorong, panjang lebih dari 1mm. waktu berbunga adalah pada bulan Januari- Desember. Tumbuhan ini dapat mengganggu tanaman lain karena kebutuhan natriumnya sangat relatif tinggi. Dapat berkembang biak dengan sendirinya. Setiap saat rimpang di panen dari tumbuhan yang telah matang. Rimpang yang baik berwarna pucat, berasa manis, dan sejuk. Bagian yang digunakan hanya akarnya (rimpang), yang dapat digunakan untuk pengobatan (Kintoko, 2006).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Manik, 2012).
Gambar 4.2 Morfologi Alang-alang (*Imperata cylindrica* Var)

2. Asam (*Tamarindus indica* L)

Masyarakat Kecamatan Gerokgak sering menggunakan asam sebagai pengobatan tradisional untuk obat asma, batuk, demam, rematik, bisul dan alergi. Organ yang digunakan berupa buah, daun, dan biji. Masyarakat memperolehnya sebagian dari hasil budidaya, dipasar sebagian lagi dari habitat liar yang tumbuh di pekarangan atau di pinggir jalan.

Asam merupakan tumbuhan berupa pohon dan berumur panjang (menahun). Berperawakan besar, selalu hijau (tidak mengalami masa gugur daun), tinggi sampai 30 m dan diameter batang di pangkal hingga 2 m. kulit batang berwarna coklat keabu-abuan, kasar dan memecah, beralur-alur vertikal. Tajuknya rindang dan lebat berdaun, melebar dan membulat. Memiliki sistem perakaran akar tunggal (Raina, 2011).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Raina, 2011).
Gambar 4.3 Morfologi Asam (*Tamarindus indica* L)

3. Anting-anting (*Acalypha indica*)

Anting-anting merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Gerogak untuk pengobatan penyakit sembelit, mimisan, batuk, diare, disentri, dan malaria. Tumbuhan ini tumbuh secara liar di lingkungan sekitar tempat tinggal. Organ yang digunakan seluruh bagian tumbuhan. Daunnya berbentuk bulat dan bunga seperti anting-anting. Masyarakat Gerogak sering menyebutnya *pa'ceplok*.

Anting-anting tumbuh dalam bentuk semak. Tinggi pohon bisa mencapai 1.5 meter, berbatang tegak, bulat, berambut halus, berwarna hijau. Daun tunggal, berbentuk belah ketupat, berwarna hijau, panjang 3-4 cm, lebar 2-3 cm, bujur runcing, tepi bergerigi, terletak menyebar di sepanjang pohon dan batang. Bunga majemuk berbentuk bulir, keluar dari ketiak daun dan ujung cabang. Buah berbentuk bulat, warna hitam. Biji berbentuk bulat panjang berwarna coklat dan berakar tunggang (Raina, 2011).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Dharmono, 2007).
Gambar 4.4 Morfologi Anting-anting (*Acalypha indica*)

4. Awar-awar (*Ficus septica* Burm F)

Masyarakat Gerokgak sering menggunakan awar-awar sebagai pengobatan tradisional untuk obat asma, sesak nafas, bisul, dan bengkak. Organ yang digunakan berupa daun batang dan akar. Masyarakat memperolehnya sebagian dari hasil budidaya, sebagian lagi dari habitat liar yang tumbuh di pekarangan atau di pinggir jalan

Awar-awar merupakan tumbuhan berupa pohon. Tanaman ini berbentuk pohon atau semak tinggi dengan ketinggian 1-5 meter. Batang pokok bengkok-bengkok, lunak, ranting bulat silindris, berongga, gundul, bergetah bening. Daun penumpu tunggal, besar, sangat runcing, daun tunggal, bertangkai duduk dan berseling atau berhadapan. Helaian berbentuk bulat telur atau elips dengan pangkal membulat, ujung menjepit cukup tumpul tepi rata, dari atas hijau tua mengkilat dengan banyak bintik-bintik mengkilat dengan banyak bintik-bintik yang pucat dari bawah hijau muda (Kintoko, 2006).



Gambar 4.5 Morfologi Awar-awar (*Ficus septica* Burm F) (Ginting, 2012).

5. Adas (*Foeniculum vulgare*)

Adas merupakan salah satu tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat batuk, sesak nafas, masuk angin dan sariawan oleh masyarakat Gerokgak. Organ yang digunakan berupa daun dan buah. Masyarakat memperolehnya sebagian dari hasil budidaya, sebagian lagi dari habitat liar yang tumbuh di pekarangan atau di pinggir jalan.

Tanaman adas tumbuh mulai dari dataran rendah – ketinggian 1.800 m di atas permukaan laut, tapi akan tumbuh maksimal pada dataran tinggi. Tanaman ini mempunyai ciri yang panjang dengan tinggi 50 cm -2 m, dan tumbuh secara merumpun. Satu rumpun biasanya terdiri dari 3-5

batang. Warna batangnya adalah hijau kebiru-biruan, beruas, beralur, berlubang, bila mimar baunya wangi. Letak daun tanaman ini berseling, majemuk menyirip ganda 2 dengan sirip-sirip yang sempit. Ujung dan pangkal runcing, bentuk jarum, tepi rata, berseludang warna putih, seludang berselaput dengan bagian atasnya berbentuk topi. Bunganya tersusun sebagai bunga payung majemuk dengan 6-40 gagang bunga. Panjang gagang bunga 2-5 mm. panjang ibu gagang bunga 5-10 m. Mahkota berwarna kuning, keluar dari ujung batang. Buahnya berbentuk lonjong, berusuk, lebar 3-4 mm. panjang 6-10 mm. jika masih muda warnanya hijau, kalau sudah tua warnanya coklat agak hijau atau coklat agak kuning sampai sepenuhnya coklat. Tapi warna buahnya ini berbeda-beda tergantung Negara asalnya. buahnya yang masak mempunyai bauk yang khas aromatik, bila dicicipi rasanya relatif seperti kamper (Purwanto, 2004).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Purwanto, 2004).
Gambar 4.6 Morfologi Adas (*Foeniculum vulgare*)

6. Bayam (*Amaranthus tricolor* L)

Bayam merupakan salah satu tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat bronkitis, anemia, demam dan keputihan oleh masyarakat Gerokgak. Masyarakat mendapatkannya dengan menanam sendiri atau budidaya dipekarangan atau sebagai pagar pekarangan dan dapat juga membelinya dipasar . Adapun organ yang digunakan daun.

Tumbuhan bayam tumbuh tegak, tinggi berkisar 30-100 cm. Batang berwarna hijau, bagian pangkal polos, bagian atas sedikit berambut, dan batang bercabang. Daun tunggal, letak berseling-seling, bentuk daun bundar telur memanjang, tepi rata kadang beringgit, panjang 1,5-6

cm, lebar 1-3 cm dan berwarna hijau. Pada ketiak daun terdapat duri keras yang mudah lepas. Bunga berbentuk bola diketiak dan berbentuk bulir, warna hijau keputihan, buah bulat panjang, warna hijau, biji bulat kecil dan hitam, berkembang dengan biji, akar tunggang, batang lunak, bulat dan berair, daun tunggal (Purwanto, 2004).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Purwanto, 2004).
Gambar 4.7 Morfologi Bayam (*Amaranthus tricolor* L)

7. Brotowali (*Tinospora crispa* L)

Brotowali merupakan salah satu tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat rematik, demam, diabetes, dan kudis oleh masyarakat Gerokgak. Masyarakat mendapatkannya dengan menanam sendiri atau budidaya dipekarangan atau sebagai pagar pekarangan dan biasanya juga dapat ditemui di daerah pantai. Adapun organ yang digunakan berupa daun dan batang.

Brotowali merupakan tumbuhan perdu pemanjat. Panjang tumbuhan ini mencapai 2,5 cm atau lebih, biasa tumbuh liar di hutan. Batang tumbuhan ini sebesar jari kelingking, berbintil-bintil rapat, dan rasanya pahit. Daun tunggal, bertangkai dan berbentuk seperti jantung atau agak membundar, berujung lancip dengan panjang 7-12 cm dan lebar 5-10 cm. bunga kecil, berwarna hijau muda atau putih kehijauan. Buah brotowali berbentuk dalam tandan dan warnanya merah muda (Handayani, 2003).



Gambar 4.8 Morfologi Brotowali (*Tinospora crispa* L) (Purwanto, 2004).

8. Bunga melati (*Jasminum sambac* Alt)

Bunga melati merupakan salah satu tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat sakit kepala, bengkak, demam, dan sesak nafas oleh masyarakat Gerokgak. Masyarakat mendapatkannya dengan membeli dipasar dan menanam sendiri atau budidaya dipekarangan atau sebagai pagar pekarangan.. Adapun organ yang digunakan berupa daun, bunga dan akar.

Tumbuhan melati tergolong tanaman perdu. Batangnya tegak dan ia sanggup hidup bertahun-tahun lamanya. Secara umum, kelopak bunga melati memiliki bentuk seperti terompet kecil. Batangnya lemah. Daunnya sempit dan kecil. Majemuk bersirip ganjil, bertekstur halus dan berwarna hijau terang. Bunga kecil memanjang . pada waktu kuncup bunga berwarna merah dan setelah mekar bunga berubah putih (Purwati, 2007).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Purwati, 2007)

Gambar 4.9 Morfologi Bunga melati (*Jasminum sambac* Alt)

9. Bunga sepatu (*Hibiscus rosasinesis* L)

Bunga sepatu merupakan salah satu tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat demam, batuk dan sariawan oleh masyarakat Gerokgak. Masyarakat mendapatkannya dengan menanam

sendiri atau budidaya dipekarangan atau sebagai pagar pekarangan.. Adapun organ yang digunakan berupa daun, bunga dan akar.

Tanaman ini merupakan tanaman semak, perdu, tahunan, tegak tinggi kurang lebih 3m. batang bulat, berkayu keras, diameter kurang lebih 9cm. pada waktu masih muda ungu dan setelah tua putih kotor. Daun tunggal, tepi beringgit, ujung runcing, pangkal tumbuh panjang 10-16 cm, lebar 5-11cm. Bunga tunggal, bentuk terompet diketiak daun, kelopak bentuk lonceng. Mahkota terdiri dari 15-20 daun mahkota, benang sari banyak, tangkai sari merah, kepala sari kuning, putik bentuk tabung merata. Buah kecil, lonjong, diameter kurang lebih 4mm. Masih muda berwarna putih setelah tua berwarna coklat. Biji pipih putih, akar tunggang, coklat muda (Dharma, 2001).



a. Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Sampurno, 2007)

Gambar 4.10 Morfologi Bunga sepatu (*Hibiscus rosasinensis* L)

10. Bunga pukul empat (*Mirabilis jalapa*)

Bunga pukul empat merupakan tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Gerokgak sebagai obat penyakit sesak nafas. Organ yang digunakan berupa daun, buah dan akar. Masyarakat mendapatkannya dengan menanam sendiri atau budidaya dipekarangan atau sebagai pagar pekarangan.

Tumbuhan ini tegak, tinggi 20-80 cm. Termasuk suku kampah-kampahan, berbatang basah, daunnya berbentuk jantung, warna hijau tua, panjang daun 2-11 cm dan lebarnya 8 mm - 7 cm. Pangkal daun membulat, ujung meruncing, tepi daun rata, letak berhadapan, dan memiliki

tangkai daun dengan panjang 6 mm - 6 cm. Bunga dari tumbuhan ini berbentuk terompet, dengan warna bermacam-macam, seperti merah, putih, jingga, kuning atau kombinasi (belang-belang). Bunga mekar di sore hari dan kuncup kemabali pagi hari menjelang fajar. Buah keras, warna hitam, berbentuk telur dapat dibuat bedak. Kulit umbinya berwarna coklat kehitaman, berbentuk bulat memanjang, isi umbi berwarna putih, panjang 7-9mcm sedangkan diameternya 2-5 cm (Sampurno, 2007).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Mulyani, 2004).
Gambar 4.11 Morfologi Bunga pukul empat (*Mirabilis jalapa*)

11. Bawang putih (*Allium sativum* L)

Bawang putih juga merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat gatal-gatal oleh masyarakat Gerokgak. Organ yang digunakan berupa umbi lapis dan rimpang. Masyarakat memperolehnya dengan cara menanam sendiri dipekarangan rumah dan sebagian membeli dari pasar.

Bawang putih tumbuh secara berumpun dan berdiri tegak sampai setinggi 30 -75 cm, mempunyai batang semu yang terbentuk dari pelepah-pelepah daun. Helaian daunnya mirip pita, berbentuk pipih dan memanjang. Akar bawang putih terdiri dari serabut-serabut kecil yang berjumlah banyak. Dan setiap umbi bawang putih terdiri dari sejumlah anak bawang (siung) yang setiap siungnya terbungkus kulit tipis berwarna putih (Hawari, 2008).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Hawari, 2008).
Gambar 4.12 Morfologi Bawang putih (*Allium sativum* L)

12. Bawang merah (*Allium cepa* L)

Bawang merah merupakan tumbuhan yang digunakan sebagai obat demam, diabetes, dan batuk oleh masyarakat Gerokgak. Masyarakat mendapatkannya dengan cara budidaya sendiri dipekarangan rumah dan sebagian membeli dipasar. Organ yang digunakan berupa umbi lapis dan rimpang.

Tanaman ini merupakan tanaman semusim. Akar serabut dengan sistem perakaran dangkal dan bercabang terpenjar, pada kedalaman antara 15-30 cm di dalam tanah. Memiliki batang sejati atau dirkus yang berbentuk seperti cakram tipis dan pendek sebagai tempat melekatnya akar dan mata tunas (titik tumbuh) di atas diskus terdapat batang semu yang tersusun dari pelepah-pelepah daun dan batang semu yang berada di dalam tanah berubah bentuk dan fungsi menjadi umbi lapis. Daun berbentuk silindris kecil memanjang antara 50-70 cm. berlubang dan bagian ujungnya runcing, berwarna hijau muda sampai tua, dan letak daun melekat pada tangkai yang daunnya relative pendek. Bunga keluar dari ujung tanaman yang panjang 30-90 cm dan ujungnya terdapat 50-200 kuntum bunga yang tersusu melingkar (bulat) setelah berbentuk payung. Setiap kuntum bunga terdiri atas 5-6 helai daun bunga yang berwarna putih, benang sari berwarna hijau kekuning-kuningan, putik daun buah berbentuk hampir segitiga bunga. Bunganya merupakan bunga sempurna dan dapat menyerbuk sendiri atau silang. Buahnya berbentuk bulat dengan ujung tumpul membungkus biji berjumlah 2-3 butir, bentuk biji agak pipih, saat muda

berwarna bening atau putih dan setelah tua berwarna hitam. Biji bawang dapat digunakan sebagai bahan perbanyakan tanaman secara geeratif (Hawari, 2008).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Handayani, 2003)
Gambar 4.13 Morfologi Bawang merah (*Allium cepa* L)

13. Binahong (*Basella arubra* L)

Binahong merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit muntaber, mimisan, diabetes, dan disentri oleh masyarakat Gerokgak. Organ yang digunakan berupa daun, akar, dan batang. Masyarakat memperolehnya sebagian dari hasil budidaya, sebagian lagi dari habitat liar.

Tanaman ini merupakan tanaman menjalar, berumur panjang, bisa mencapai ± 5 m. Tanaman ini berbatang lunak, silindris, saling membelit, berwarna merah. Permukaan halus, kadang membentuk semacam umbi yang melekat diketiak daun dengan bentuk tak beraturan dan bertekstur kasar. Daunnya bertangkai sangat pendek, tersusun berseling, berwarna hijau, bentuk jantung, panjang 5-10 cm, lebar 3-7 cm, helaian daun tipis lemas, ujung runcing, pangkal berlekuk, tepi rata, dan permukaan licin. Bunga majemuk, berbentuk tandan, bertangkai panjang muncul diketiak daun, mahkota berwarna krem keputih-putihan, berjumlah 5 helai tidak berlekatan, panjang helai mahkota 0,5-1 cm, berbau harum dan berdaging lunak (Handayani, 2003).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Katno, 2006).
Gambar 4.14 Morfologi Binahong (*Basella rubra* L)

14. Biduri (*Calotropus gigantea*)

Biduri merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat demam, batuk, gatal-gatal, dan campak oleh masyarakat Gerokgak. Masyarakat memperolehnya sebagian dari hasil budidaya, sebagian lagi dari habitat liar. Organ yang digunakan berupa akar, daun, dan getah.

Tumbuhan perdu, berumur menahun (perennial), tinggi 2 m. Akar tunggang. Batang aerial, berkayu, silindris, warna putih kotor, permukaan halus, percabangan simpodial (batang utama tidak tampak jelas). Daun tunggal, tidak bertangkai (*sesilis*), tersusun berhadapan (*folia opposita*), warna hijau keputih-putihan, panjang 8 - 20 cm, lebar 4 - 15 cm, helaian daun agak tebal, bentuk bulat telur, ujung tumpul (*obtusus*), pangkal berlekuk (*emarginatus*), tepi rata, pertulangan menyirip (*pinnate*), permukaan kasap (*scaber*). Bunga majemuk, bentuk payung (*umbrella*), muncul dari ketiak daun (*axillaris*), bertangkai panjang, kelopak berwarna hijau, mahkota berwarna putih sedikit keunguan, panjang mahkota 4 mm. Buah bumbung (*folliculus*), bulat telur, warna hijau, bentuk dengan biji lonjong, kecil - berwarna cokelat. Perbanyakan secara generatif (biji) (Kurniawan, 2010).



Gambar 4.15 Morfologi Biduri (*Calotropus gigantea*) (Handayani, 2003).

15. Belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi* L)

Belimbing wuluh merupakan tumbuhan pohon yang banyak ditanam oleh masyarakat Gerokgak untuk tumbuhan peneduh atau sebagai tanaman hias di halaman rumah. Belimbing wuluh dapat menghasilkan buah yang dapat dikonsumsi. Masyarakat Gerokgak memanfaatkan buah belimbing wuluh sebagai obat tradisional penyakit sariawan dan obat kecantikan. Masyarakat memperolehnya sebagian dari hasil budidaya, sebagian lagi membeli dipasar. Organ yang digunakan berupa batang, bunga, buah, dan akar.

Tanaman ini dapat mencapai tinggi 5-10 m dengan batang yang tidak begitu besar dan diameternya hanya sekitar 30 cm. Ditanam sebagai pohon buah, kadang tumbuh liar dan ditemukan dari dataran rendah sampai 500 m di atas permukaan laut. Batangnya bergelombang kasar, pendek dan cabangnya sedikit. Daunnya membentuk kelompok menyirip bergantian, panjangnya 30-60 cm dan berkelompok pada akhir cabang. Pada setiap daun terdapat 11-45 pasang daun oval. Bunganya kecil, muncul langsung dari batang dengan tangkai bunga berbulu. Mahkota bunganya berjumlah lima, berwarna putih, kuning atau ungu. Buah berbentuk elips seperti torpedo dengan panjang 4 -10 cm. Warnanya hijau ketika muda dengan kelopak yang tersisa menempel di ujung. Buah masak berwarna kuning atau pucat. Daging buah berair dengan rasa yang sangat masam hingga manis. Kulit buahnya mengkilap dan tipis. Bijinya kecil, datar, cokelat, dan ditutupi dengan lender (Kumalasari, 2006).



- a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Agus, 2010).
Gambar 4.16 Morfologi Belimbing wuluh (*Avarrhohoa bilimbi* L)

16. Beluntas (*Plucea indica* L)

Beluntas adalah tumbuhan semak yang diperoleh secara liar dan budidaya sendiri dipekarangan rumah oleh masyarakat Gerokgak dan dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional yang dipercaya dapat menghilangkan bau badan, rematik, dan keputihan. Organ yang digunakan berupa daun.

Beluntas merupakan tanaman perdu tegak, berkayu, bercabang banyak, dan tinggi bisa mencapai 2 m, daun tunggal, bentuk bulat telur, ujung runcing, berbulu halus, daun muda berwarna hijau kekuningan, dan setelah tua hijau kotor pucat karena diselimuti bulu, bunga majemuk bentuk malai. Beluntas sering dipakai sebagai tanaman pagar karena susunan percabangannya rapat dan sering juga dijadikan pagar pembatas antar gundukan di perkebunan (Agus, 2010).



- a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Raina, 2011).
Gambar 4.17 Morfologi Beluntas (*Plucea indica* L)

17. Cempaka putih (*Michelia alba* Dc)

Cempaka putih merupakan salah satu tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat batuk, radang, demam, infeksi, oleh masyarakat Gerokgak. Organ yang digunakan berupa bunga, daun dan akar. Masyarakat mendapatkannya dengan menanam sendiri atau budidaya dipekarangan atau sebagai pagar pekarangan.

Tumbuhan ini berupa pohon, tinggi sampai 30 m. batang berkayu. Daun tunggal berbentuk bulat telur dan berwarna hijau. Tangkai daun panjang, mencapai hampir separo panjang daunnya. Bunga berwarna putih dan berbau harum. Tidak pernah berbuah. Diperbanyak secara vegetatif. Pada ranting-ranting pohon cempaka putih biasanya ditumbuhi bulu-bulu halus berwarna keabu-abuan (Purwati, 2007).



Gambar 4.18 Morfologi Cempaka putih (*Michelia alba* Dc) (Agus, 2010).

18. Ciplukan (*Physalis minima* L)

Ciplukan merupakan salah satu tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat diabetes, paru-paru, ayan dan borok oleh masyarakat Gerokgak. Tumbuhan ciplukan tumbuh secara liar . Adapun organ yang digunakan berupa akar, daun, dan buah.

Tumbuhan ini merupakan tumbuhan semak, hidup semusim dan mempunyai ketinggian pohon hanya 1 m saja. Batangnya berongga dan bersegi tajam. Daun berbentuk bulat telur dengan ujungnya yang meruncing. Tepi daun kadang rata dan kadang tidak. Panjang daun 5-15 cm dan lebar 2-10 cm. Bunga terletak diketiak daun dengan tangkai tegak dan berwarna keunguan dengan ujung yang mengguguk. Buah buni didalamnya berbentuk bulat memanjang dan berwarna hijau kekuningan bila masih muda dan setelah tua berwarna coklat dengan rasa asam-asam manis. Buah ciplukan yang masih muda dilindungi oleh cangkap (kerudung penutup buah) (Dharma, 2011).



Gambar 4.19 Morfologi Ciplukan (*Physalis minima* L) (Dharma, 2011).

19. Cabe merah (*Capcilum annum* L)

Cabe merah merupakan tumbuhan yang dapat digunakan sebagai penambah nafsu makan, lambung, dan zat anti kanker oleh masyarakat Gerokgak. Organ yang digunakan berupa buah. Masyarakat memperolehnya dengan cara menanam sendiri dipekarangan rumah dan sebagian membeli dari pasar.

Tumbuhan ini merupakan tumbuhan perdu tegak, tinggi 1-2,5m. Batang berkayu, berbentuk silindris, percabangan simpodial, batang muda berambut halus berwarna hijau, arah tumbuh batang tegak lurus, arah tumbuh cabang condong ke atas. Daun tunggal, bertangkai silindris panjang 0,5-2,5 cm, letak tersebar. Helaian daun bentuknya bulat telur, ujung meruncing, pangkal membulat tepi rata, pertulangan menyirip, panjang 1,5-12 cm. Lebar 1-5 cm, berwarna hijau daging daun seperti kertas. Tanaman ini bertajuk lebar. Selain itu tanaman ini juga mempunyai banyak cabang dan setiap cabang akan muncul bunga yang akhirnya berkembang menjadi buah. Disebut cabe merah karena buahnya yang besar dan berwarna merah. Akar tanaman ini yaitu berupa akar cabang dan akar rambut (Mulyani, 2004).



Gambar 4.20 Morfologi Cabe merah (*Capcilum annum* L) (Sari, 2006).

20. Cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*)

Cocor bebek merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat demam dan panas oleh masyarakat Gerokgak. Kebanyakan masyarakat menanam cocor bebek sebagai tanaman hias di pekarangan rumah dan sebagian membeli dipasar. Organ yang digunakan berupa tunas daun.

Cocor bebek memiliki batang yang tegak, lunak dan pangkalnya berkayu dengan bentuk segiempat tumpul (membulat) dengan tinggi pohon mencapai 0,3-2 meter. Daunnya tebal berdaging dan mengandung banyak air, memanjang atau bulat telur dengan ujung tumpul beringgit, Warna daun hijau muda (kadang kadang abu-abu), tangkai daun bersayap dan dapat dikembangkan sebagai tanaman baru, jika daunnya dipetik akan membentuk kuncup-kuncup anak tanaman dalam toreh-toreh pinggiran daunnya. Bunga majemuk, buah kotak. Bila dimakan cocor bebek rasanya agak asam dan dingin (Sugiono, 2007).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Walujo, 2010).

Gambar 4.21 Morfologi Cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*)

21. Daun encok (*Plumbago zeylanica* L)

Daun encok merupakan salah satu tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat luka bakar, kurap, kanker, dan nyeri lambung oleh masyarakat Gerokgak. Masyarakat mendapatkannya dengan menanam sendiri atau budidaya dipekarangan. Adapun organ yang digunakan berupa daun.

Tumbuhan ini perdu tahunan yang menaik, berbatang panjang, batang berkayu, bulat, licin, beralur, bercabang. daun tunggal, letak berseling, bertangkai, pangkal tangkai daun agak

melebar, memeluk batang. Daun bulat telur sampai jorong, ujung meruncing , pangkal tumpul, tepi beringgit, pertulangan menyirip, warnanya hijau. Bunga majemuk dalam tandan yang keluar di ujung tangkai, kecil-kecil berambut, berwarna putih. Buah kecil, bulat panjang jika masih muda berwarna hijau dan setelah tua hitam. Biji kecil, cokelat. Daun encok bersifat pahit mengandung plumbagin, 3- cloroplum-bagin, chitranone, dan dropserone. Zat berhasiatnya yang berwarna plumbagin sangat beracun dan pada pemakaian local dapat menyebabkan kerusakan kulit berupa lepuh seperti luka bakar (Tukiman, 2006).



Gambar 4.22 Morfologi Daun encok (*Plumbago zeylanica*) (Tukiman, 2006).

22. Daun ungu (*Graptophyllum pictum*)

Daun ungu merupakan salah satu tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat borok, bisul, bengkak, ginjal, wasir, dan hepatitis oleh masyarakat Gerokgak. Masyarakat mendapatkannya dengan menanam sendiri atau budidaya dipekarangan. Adapun organ yang digunakan berupa daun.

Tumbuhan daun ungu merupakan tumbuhan perdu yang tegak. Tingginya adalah 1,5-18 m. Batangnya termasuk batang berkayu, beruas, permukaan licin dengan warna ungu kehijauan. Daunnya tunggal, bertangkai pedek, bentuknya bulat, pertulangannya menyirip, permukaan atasnya mengkilap dantepinya rata. Bunganya majemuk keluar dari ujung batang dengan rangkaian tandan yang berwarna keunguan dengan panjang 3-12 cm. Buahnya berbentuk kotak yang lonjong, berkulit tebal. Akarnya berjenis tunggang dan berwarna coklat muda (Sunardi, 2007).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Tukiman, 2006).
Gambar 4.23 Morfologi Daun ungu (*Graptophyllum pictum*)

23. Daun gambir (*Uncaria gambir*)

Daun gambir merupakan salah satu tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat luka bakar, diare, sakit gigi, dan infeksi oleh masyarakat Gerokgak. Masyarakat mendapatkannya dengan menanam sendiri atau budidaya dipekarangan. Adapun organ yang digunakan berupa daun dan buah.

Tumbuhan ini perdu dengan tinggi, b 1 -3 cm, batang tegak, bulat, percabangan simpodial, warna cokelat pucat daun tunggal, berhadapan, bentuk lonjong, tepi bergerigi, pangkal bulat, ujung meruncing, warna hijau. Bunga majemuk berbentuk lonceng, di ketiak daun, panjang lebih kurang 5 cm, mahkota 5 helai berbentuk lonjong, warna ungu. Buah berbentuk bulat telur, panjang lebih kurang 1 cm, warna hitam (Tukiman, 2006).



Gambar 4.24 Morfologi Daun gambir (*Uncaria gambir*) (Tukiman, 2006).

24. Enau (*Arenga pinnata*)

Enau merupakan salah satu tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat penyakit urus-urus, ginjal, sariawan dan sembelit oleh masyarakat Gerokgak. Masyarakat mendapatkannya dengan menanam sendiri atau budidaya dipekarangan. Adapun organ yang digunakan berupa buah.

Tumbuhan ini merupakan perdu dengan tinggi dapat mencapai 25 m. Berdiameter hingga 65 cm. batang pokoknya kukuh dan pada bagian atas diselimuti oleh serabut berwarna hitam yang dikenal sebagai ijuk. Ijuk sendiri adalah bagian dari pelepah daun yang menyelubungi batang. Daun majemuk meyirip seperti daun kelapa. Panjang hingga 5 m dengan tangkai daun hingga 1,5 m. Anak daun seperti pita bergelombang hingga $7 \times 1,5$ cm, berwarna hijau gelap diatas dan keputih-putihan oleh karena lapisan lilin disisi buahnya. Berumah satu, bunga jantan terpisah dari bunga betina dalam bongkol yang berbeda yang muncul diketiak daun. Panjang tangkai hingga 2,5 m. Buah buni, bentuk bulat peluru dengan diameter sekitar 4 cm beruncing tiga dan berbiji tiga, tersusun dalam tiga untaian seperti rantai. Setiap tandan mempunyai 10 tangkai atau lebih, buah berwarna hijau sampai coklat kekuningan. Buahnya tidak dapat dimakan langsung karena getahnya sangat gatal (Suprpto, 2000).



Gambar 4.25 Morfologi Enau (*Arenga Pinnata*) (Zein, 2005).

25. Gandarusa (*Justica gendarussa*)

Gandarusa merupakan salah satu tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat memar, dan keseleo oleh masyarakat Gerokgak. Masyarakat mendapatkannya dengan menanam sendiri atau budidaya dipekarangan. Adapun organ yang digunakan berupa daun.

Tumbuhan ini merupakan tumbuhan liar yang hidup di hutan, tunggul sungai, atau dipelihara sebagai tanaman obat. Tumbuh tegak dengan tinggi dapat mencapai 2 meter, percabangannya banyak, di mulai dari dekat pangkal batang. Daun yang masih muda berwarna ungu gelap sedang yang sudah tua berwarna coklat mengkilat. letak daun berhadapan, berupa daun tunggal yang bentuknya lanset, tepi rata dengan ujung daun meruncing. Bunga kecil berwarna putih atau dadu yang tersusun dalam rangkaian berupa malai atau bulir yang menguncup, berambut menyebar dan keluar dari ketiak daun. Buahnya berbentuk bulat panjang, selain itu yang berbatang hitam (lebih populer) ada juga yang berbatang hijau. (Manik, 2012).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Sunardi, 2007).

Gambar 4.26 Morfologi Gandarusa (*Justicia gendarussa*)

26. Jambu biji (*Psidium guajava*)

Jambu biji merupakan salah satu tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit diare, disentri, dan luka memar oleh masyarakat Gerokgak. Organ yang digunakan berupa daun, dan buah. Masyarakat mendapatkannya dengan menanam sendiri atau budidaya dipekarangan

Tanaman perdu, tinggi 5-10 meter. batang berkayu, bulat, kulit kayu licin, mengelupas, bercabang, warna coklat kehijauan. Daun tunggal, bulat telur, ujung tumpul, pangkal membulat, tepi rata, panjang 6-14 cm, lebar 3-6 cm, pertulangan menyirip, warna hijau kekuningan. Bunga

tunggal di ketiak daun, mahkota bulat telur, panjang 1,5 cm, warna putih kekuningan. Buah buni, bulat telur, warna putih kekuningan (Supriono, 1997).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Hirsh, 1994).

Gambar 4.27 Morfologi Jambu biji (*Psidium guajava*)

27. Jambu mente (*Anacardium occidentale* L)

Jambu monyet merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Gerokgak sebagai obat tradisional diabet dan obat tahi lalat. Organ yang digunakan berupa buah dan biji. Masyarakat mendapatkannya dengan menanam sendiri atau budidaya dipekarangan

Tumbuhan berupa pohon yang tingginya mencapai 12 m, mempunyai banyak percabangan. Daun berseling, berbentuk bulat telur sungsang hingga bulat telur sungsang lonjong yang meruncing ke pangkal daun, daun muda berwarna merah-kecoklatan kemudian akan menjadi hijau tua cerah. Perbungaan terdapat di ujung cabang-cabangnya, bentuk malai, wangi, berwarna putih ketika mekar dan berangsur-angsur menjadi merah jambu-kemerahan. Buah berbentuk ginjal, berwarna coklat keabuan, lapisan buah luar keras dan mengandung resin, tangkai buah membesar dan kemudian tenggelam, berbentuk seperti buah pear, permukaannya mengkilap, berwarna kuning hingga merah, berdaging lembut dan berair. Biji berbentuk ginjal dengan lapisan penutup biji berwarna coklat kemerahan, memiliki dua kotiledon yang besar (Hirsch, 1994).



Gambar 4.28 Morfologi jambu mente(*Anacardium occidentale* L) (Manik, 2012).

28. Jintan hitam (*Nigella sativa* L)

Jintan hitam merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat anti bakteri, obat luka radang, oleh masyarakat Gerokgak. Organ yang digunakan berupa rimpang dan biji. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara membeli dari pasar.

Jinten hitam merupakan jenis tanaman bunga. Tumbuh setinggi 20-50 cm. berbatang tegak, berkayu dan berbentuk bulat menusuk. Daun runcing, bercabang, bergaris (namun garis daunnya tidak seperti benang). Daunnya kadang-kadang tunggal atau bisa juga majemuk dengan posisi tersebar atau berhadapan. Bentuk daunnya bulat telur berujung lancip. Dibagian permukaan daunnya terdapat bulu halus. Bentuk bunganya beraturan . Bunga berbentuk bumbung atau buah kurung berbentuk bulat panjang. Bunganya menarik dengan warna biru pucat atau putih dengan 5-10 mahkota bunga. Buahnya keras seperti buah buni, bentuknya besar, menggembung, berisi 3-7 unit folikel. Masing-masing berisi banyak biji atau benih yang sering digunakan sebagai rempah-rempah. memiliki rasa pahit dan bau yang tajam. Bijinya berwarna hitam pekat (Agus, 2010).



Gambar 4.29 Morfologi Jintan hitam (*Nigella sativa* L) (Agus, 2010).

29. Jinten putih (*Cuminum chyminum* L)

Jinten putih merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat sesak nafas, batuk, sakit jantung dan sebagai anti oksidan oleh masyarakat Gerokgak. Organ yang digunakan berupa rimpang dan biji. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara membeli dari pasar.

Tanaman ini merupakan tanaman tahunan , berbentuk terna dengan batang ramping bercabang dengan tinggi 20-30 cm. panjang daunnya 5-10 cm. berbentuk menyirip atau menyirip rangkap dan memiliki anak daun seperti benang. Bunganya kecil, berwarna putih atau merah muda dan bergerombol, pada payungan bunga. Buahnya merupakan longkak menggelendong lateral atau oval dengan panjang 4-5mm dan mengandung satu biji. Biji jinten putih mirip dengan biji adas tetapi lebih kecil dan gelap. Aromanya kuat dan memberi efek pedas (Nugroho, 1995).



(Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Rossidy, 1995).

Gambar 4.30 Morfologi Jinten putih (*Cuminum cyminum* L)

30. Jarak pagar (*Jatropha curcas* L)

Jarak pagar merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat sakit gigi, kudis, kencing batu, dan liver oleh masyarakat Gerokgak. Organ yang digunakan berupa daun, biji, dan getah. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya dan sebagian tumbuh liar.

Tanaman ini berbentuk pohon kecil atau belukat besar dengan tinggi tanaman mencapai 5 m dan bercabang tidak teratur. Batang berkayu, berbentuk silindris, dan bergetah. Daun jarak

pagar berupa daun tunggal, berwarna hijau muda sampai hijau tua. Permukaan buah lebih pucat daripada bagian atasnya. Bunga berwarna kuning kehiauan, berupa bunga majemuk, berbentuk malai. Buah berbentuk bunga kendaga, oval, berupa buah kotak, berdiameter 2-4cm. ketika masih muda berwarna hijau dan jika sudah tua berwarna kuning. Biji berbentuk bulat lonjong, berwarna coklat kehitaman dengan ukuran panjang 2cm, tebal 1cm dan berat 0,4-0,6 gram (Rossidy, 1995).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Sari, 2006).
Gambar 4.31 Morfologi Jarak pagar (*Jatropha curcas* L)

31. Jahe (*Zingiber officinalis*)

Jahe merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat batuk dan bisul oleh masyarakat Gerokgak. Organ yang digunakan berupa rimpang. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya dan sebagian membeli dari pasar.

Jahe termasuk tanaman tahunan, berbatang semu dan berdiri tegak dengan ketinggian mencapai 0,75 m. Batang tanaman jahe merupakan batang semu yang tumbuh tegak lurus. Batang ini terdiri atas seludang-seludang dan pelepah daun yang menutup batang. Bagian luar batang mengkilap, serta mengandung banyak air. Daun batang jahe berbentuk lonjong dan lancip menyerupai rumput-rumput besar. Ukuran panjang daun sekitar 5-25 dan lebar 0,8-2,5 cm. Bagian ujung daun agak tumpul dengan panjang lidah 0,3-0,6 cm. bila daun mati, pangkal daun akan tetap hidup dalam tanah. Pangkal daunnya akan ditumbuhi tunas dan menjadi rimpang yang baru. Bunga tanaman jahe terletak pada ketiak daun pelindung. Bentuk bunga panjang, bulat

telur, lonjong, meruncing atau tumpul. Bunga berukuran panjang 2-2,5 cm dan lebar 1-1,5 cm (Ginting, 2012).



Gambar 4.32 Morfologi Jahe (*Zingiber officinalis*) (Kartasapoerta, 1992).

32. Kacapiring (*Gardenia augusta* Merr)

Kacapiring merupakan salah satu tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit tekanan darah tinggi, sariawan, dan demam oleh masyarakat Gerokgak. Organ yang digunakan berupa daun dan biji. Masyarakat Gerokgak menemukan tumbuhan kacapiring dengan cara menanam sendiri atau buddiya di sekitar pekarangan rumah.

Kacapiring dipelihara orang sebagai tanaman hias atau pagar hijau yang memiliki aroma bunga harum. Bunganya besar, indah, mirip dengan mawar putih dengan tajuk-tajuk melingkar dan bersusun membentuk satu kesatuan yang anggun. Daunnya berbentuk oval, tebal, licin, dan mengkilap pada permukaan telapak dan bagian atasnya. (Gunawan, 2000).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Ginting, 2012).
Gambar 4.33 Morfologi Kacapiring (*Gardenia augusta* Merr)

33. Keji beling (*Strobilanthes crispus* Bl)

Keji beling merupakan salah satu tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit infeksi saluran kemih oleh masyarakat Gerokgak. Organ yang digunakan berupa daun Keji beling biasanya di tanam di perkarangan rumah.

Keji beling adalah sejenis tumbuhan yang berbatang basah dan sepintas menyerupai rumput berbatang tegak. Kulit luar berwarna ungu dengan bintik-bintik hijau dan apabila menjadi tua berubah menjadi cokelat. Tumbuhan ini mudah berkembang biak pada tanah subur, agak terlindung dan di tempat terbuka. (Sunardi, 2007).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Walujo, 2002).
Gambar 4.34 Morfologi Keji beling (*Strobilanthes crispus* Bl)

34. Kelor (*Moringa oliefera*)

Kelor merupakan salah satu tumbuhan yang dapat digunakan untuk meningkatkan ketahanan tubuh, sebagai anti oksidan, memelihara sistim imun tubuh dan masyarakat Gerokgak. Organ yang digunakan berupa daun. Kelor biasanya di tanam di perkarangan rumah dan dapat ditemukan di pasar.

Kelor merupakan tumbuhan semak perdu atau dapat berupa pohon dengan tinggi 12m dengan diameter 30 cm. kayunya merupakan jenis kayu lunak dan memiliki kualitas rendah. Daun tanaman kelor memiliki karakteristik bersirip tak sempurna, kecil, berbentuk telur, sebesar ujung jari. Helaian anak daun memiliki warna hijau sampai hijau kecoklatan, bentuk bundar telur atau bundar telur terbalik. Panjang 1-3 cm, lebar 4mm sampai 1 cm. ujung daun tumpul, pangkal

daun membulat, tepi daun rata. Kulit akar berasa dan berbau tajam. Dari dalam berwarna kuning pucat, bergaris halus, tetapi terang dan melintang, tidak keras dan tidak beraturan. Permukaan luar kulit agak licin. Permukaan dalam kulit agak serabut, bagian kayu berwarna coklat muda atau krem berserabut besar terpisah (Nugroho, 1995).



Gambar 4.35 Morfologi Kelor (*Moringa oleifera*) (Kintoko, 2006).

35. Kencur (*Kaempferia galangal* L)

Kencur merupakan salah satu tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat keseleo, encok, rematik, dan lambung, oleh masyarakat Gerokgak. Organ yang digunakan berupa rimpang. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya dan sebagian membeli dari pasar.

Kencur merupakan terna tahunan, berbatang basal tidak begitu tinggi, kurang lebih 20 cm. tumbuh dalam rumpun. Daun tunggal, berwarna hijau dengan pinggir merah kecoklatan bergelombang. Bentuk daun jorong lebar sampai bundar, panjang 7-15 cm, lebar 2-8 cm, ujung runcing, pangkal berlekuk, dan tepinya rata. Permukaan daun bagian atas tidak berbulu, sedangkan bagian bawah berbulu halus. Tangkai daun pendek, berukuran 3-10 cm, pelepah terbenam dalam taah, panjang 1,5-3,5 cm, berwarna putih. Bunga tunggal, bentuk terompet, panjang sekitar 2,5-5 cm. benang sari panjang sekitar 4 mm, berwarna kuning. Putik berwarna putih atau putih keunguan. Akar serabut berwarna coklat kekuningan. Rimpang pendek berwarna coklat, berbentuk jari dan tumpul. Bagian luarnya seperti bersisik. Daging rimpang tidak keras, rapuh, muda patah dan bergetah. Berbau harum dengan rasa pedas yang khas (Handayani, 2003).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Nugroho, 1995).
Gambar 4.36 Morfologi kencur (*Kaempferia galangal* L)

36. Kemiri (*Aleurites moluccana* L)

Kemiri merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat anti tumor, diare, sariawan, desentri, dan sakit kepala oleh masyarakat Gerokgak. Organ yang digunakan berupa buah. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya dan sebagian membeli dari pasar.

Pohon tinggi 25-30 m. Batang tegak, berkayu, permukaan banyak lentisel, percabangan simpodial, cokelat. Daun tunggal, berseling lonjong tepi rata, bergelombang ujung runcing pangkal tumpul, pertulanga menyirip, permukaan atas licin, bawah halus, panjang 18-25 cm, lebar 7-11 cm, tangkai silindris, hijau. Bunga majemuk, bentuk malai, berkelamin dua diujung cabang putih. Buah bulat telur, beruas-ruas, masih muda hijau setelah tua cokelat berkeriput. Biji bulat, berkulit keras beralur, diameter $\pm 3,5$ cm, berdaging, berminyak, putih kecoklatan, akar tunggang cokelat (Hariana, 2007).



Gambar 4.37 Morfologi Kemiri (*Aleurites moluccana* L) (Rifai, 2002).

37. Kunyit (*Curcuma domestica* Val)

Kunyit juga merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat pelancar haid, maag, batuk, dan diare oleh masyarakat Gerokgak Organ yang digunakan berupa rimpang. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya dan sebagian membeli dari pasar.

Tanaman kunyit tumbuh bercabang dengan tinggi 40-100 cm. Batang merupakan batang semu, tegak, bulat, membentuk rimpang dengan warna hijau kekuningan dan tersusun dari pelepah daun (agak lunak). Daun tunggal, bentuk bulat telur (lanset) memanjang hingga 10-40 cm, lebar 8-12,5 cm dan pertulangan menyirip dengan warna hijau pucat. Berbunga majemuk yang berambut dan bersisik dari pucuk batang semu, panjang 10-15 cm dengan mahkota sekitar 3 cm dan lebar 1,5 cm, berwarna putih/kekuningan. Ujung dan pangkal daun runcing, tepi daun yang rata. Kulit luar rimpang berwarna jingga kecoklatan, daging buah merah jingga kekuning-kuningan (Kintoko, 2006).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Zein, 2005).
Gambar 4.38 Morfologi Kunyit (*Curcuma domestica* Val)

38. Kemangi (*Ocimum sanctum* L)

Kemangi merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat sakit kepala, sakit gigi, sakit perut, dan demam oleh masyarakat Gerokgak. Kebanyakan masyarakat menanam kemangi sebagai di pekarangan rumah dan selain itu dapat ditemukan di pasar. Organ yang digunakan berupa daun.

Kemangi merupakan tanaman semak semusim dengan tinggai antara 80-100cm. batang bercabang banyak, berkayu segi empat, berbulu berwarna hijau muda. Daun tunggal bulat lancip, tepi bergerigi. Panjang daun 4-5 cm dan lebar 6-30 mm. kelopak bunga calyk berwarna hijau (mengandung pigmen) dapat sebagai tempat berlangsungnya fotosintesis. Sifatnya gamosepalus

(sepala berlekatan satu sama lain), mahkota bunga (*corolla*), berwarna putih merah muda, sifatnya polyopatalus (petala tidak berlekatan satu sama lain) merupakan bunga herma prodhite (memiliki putik dan benang sari), terdapat ovarium (bakal buah) dan ovulum . mempunyai bau yang khas dan harum. Buah terdiri dari epikarpium (lapisan luar yang tebal dan bersisik untuk yang sudah tua). Pada buah yang masih muda belum terdapat sisik. Mosakarpium (daging buah dan endokarpium terdapat sekat atau septum). Terdapat biji atau semen pada ujung buah . ocinum berwarna hitam (Ginting, 2012).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Sunardi, 2007).
Gambar 4.39 Morfologi kemangi (*Ocimum sanctum* L)

39. Kumis kucing (*Orthosiphon stamineus*)

Kumis kucing merupakan tumbuhan yang dapat menyembuhkan empedu, ginjal, rematik, diabetes dan asam urat oleh masyarakat Gerokgak. Kebanyakan masyarakat menanam tumbuhan kumis kucing sebagai tanaman hias di pekarangan rumah dan sebagian membeli dipasar . Organ yang digunakan keseluruhan.

Tumbuhan berbatang basah, tinggi sampai 1,5 m. Daunnya berbentuk bulat telur, lonjong berwarna hijau, panjang 10 cm dan lebar 3-5 cm. tangkai berbentuk bulat, berwarna ungu kehijauan atau hijau tergantung varietas. Posisi daun pada batang berhadapan dan selang-seling, tulang daun bercabang-cabang. Bunganya berwarna putih seperti kumis kucing, batangnya berbentuk empat persegi dan mudah di patahkan. Akar tunggal, berbentuk bulat, berkayu dan bercabang-cabang. Biji tumbuhan kumis kucing yang masih muda berwarna putih kehitaman dan

biji yang sudah tua berwarna cokelat kehitaman. Bentuk biji bulat lonjong, berukuran sekitar 1 mm (Gunawan, 2000).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Gunawan, 2000).

Gambar 4.40 Morfologi kumis kucing (*Orthosiphon stamineus*)

40. Kapulaga (*Amomum cardamomum* L)

Kapulaga merupakan tumbuhan yang dapat mengatasi perut kembung dan mengatasi radang tenggorokan oleh masyarakat Gerokgak. Kebanyakan masyarakat menanam kapulaga sebagai tanaman hias di pekarangan rumah dan sebagian tumbuh liar. Organ yang digunakan berupa buah.

Tanaman herbal kapulaga ini termasuk tanaman berbatang basah. Tinggi tanaman ini bisa mencapai 2-3 m. Tanaman herbal ini juga dapat ditemukan didataran rendah serta pegunungan. Biasanya tumbuh liar, namun juga dapat dibudidayakan. Kapulaga merupakan jenis buah yang biasa digunakan sebagai rempah (bumbu) untuk beberapa masakan tertentu dan juga dipakai sebagai campuran jamu (Zein, 2005).



Gambar 4.41 Morfologi kapulaga (*Amomum cardamomum* L) (Manuputty, 1990).

41. Lengkuas (*Alpinia galanga*)

Lengkuas merupakan salah satu tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat panu, kadas dan kurap oleh masyarakat Gerokgak. Organ yang digunakan berupa rimpang. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya dan sebagian membeli dari pasar.

Lengkuas (*Alpinia galanga*) sering dipakai oleh kaum wanita dikenal sebagai penyedap masakan. Lengkuas termasuk tumbuhan tegak yang tinggi batangnya mencapai 2-2,5 meter. Lengkuas dapat hidup di daerah dataran rendah sampai dataran tinggi, lebih kurang 1200 meter diatas permukaan laut. Ada 2 jenis tumbuhan lengkuas yang dikenal yaitu varitas dengan rimpang umbi (akar) berwarna putih dan varitas berimpang umbi merah. Lengkuas berimpang umbi putih inilah yang dipakai penyedap masakan, sedang lengkuas berimpang umbi merah digunakan sebagai obat. Lengkuas mempunyai batang pohon yang terdiri dari susunan pelepah-pelepah daun. Daun-daunnya berbentuk bulat panjang dan antara daun yang terdapat pada bagian bawah terdiri dari pelepah-pelepah saja, sedangkan bagian atas batang terdiri pelepah-pelepah dengan helaian daun. Bunganya muncul pada bagian ujung tumbuhan. Rimpang umbi lengkuas selain berserat kasar juga mempunyai aroma yang khas (Dalimarta, 2007).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Purwanto, 2004).
Gambar 4.42 Morfologi Lengkuas (*Alpinia galanga*)

42. Lempuyang (*Zingiber zerumbet* L)

Lempuyang merupakan salah satu tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat penambah nafsu makan, batuk rejan, bisul dan memar oleh masyarakat Gerokgak. Organ yang digunakan

berupa rimpang Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya dan sebagian membeli dari pasar

Lempuyang merupakan jenis tumbuhan yang liar. Batang asli berupa rimpang di bawah tanah, tinggi lebih dari 1 meter. Batangnya semu berupa kumpulan pelepah daun yang berseling, di atas tanah, beberapa batang berkoloni, hijau, rimpang, merayap, berdaging, gemuk, aromatik. Daunnya tunggal, berpelepah, duduk berseling, pelepah membentuk batang semu, bentuk lanset sempit, terlebar di tengah. Daun pelindung sangat lebih besar dari kelompok sama panjang dengan tabung mahkota. (Munawaroh, 2000).



Gambar 4.43 Morfologi Lempuyang (*Zingiber zerumbet* L) (Nugroho, 1995).

43. Lidah buaya (*Aloe vera*)

Lidah buaya merupakan tumbuhan yang dapat menyembuhkan luka bakar dan bisul oleh masyarakat Gerokgak. Kebanyakan masyarakat menanam lidah buaya sebagai tanaman hias di pekarangan rumah. Organ yang digunakan berupa tunas daun.

Tanaman sukulen tahunan. Daun berdaging tebal dan banyak mengandung lendir atau gel. Daun lidah buaya berwarna hijau dan bergerigi yaitu duri di sepanjang tepi daun dan mempunyai panjang bervariasi sesuai dengan jenisnya. Bentuknya meruncing ke bagian atas seperti bentuk tombak, mempunyai permukaan yang rata di bagian atas dan cembung di bagian bawah. Daun lidah buaya banyak mengandung air. Akar tanaman lidah buaya berupa akar serabut yang pendek dan berada di permukaan tanah dengan panjang sekitar 50-100 cm. Batang

tanaman lidah buaya berserat atau berkayu dan sangat pendek sehingga hampir tidak terlihat, karena tertutup oleh daun yang rapat dan sebagian terbenam di dalam tanah. Batang akan terlihat setelah dipanen beberapa kali (Dalimarta, 2007).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Munawaroh, 2000).

Gambar 4.44 Morfologi Lidah Buaya (*Aloe vera* L)

44. Mengkudu (*Morinda citrifolia* L)

Mengkudu merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Gerokgak sebagai obat tradisional penyakit maagh, diabet dan liver. Mengkudu banyak tumbuh secara liar di sekitar tempat tinggal, pekarangan atau di tepi jalan. Organ yang digunakan berupa buah dan daun.

Tanaman mengkudu merupakan tanaman tahunan (perennial) yang berbentuk perdu, dengan ketinggian antara 3-8 m, batang tanaman keras dan berkayu yang tumbuh ke atas serta mempunyai banyak percabangan. Cabang-cabang tumbuh mendatar dengan arah keluar kanopi tanaman. Daun termasuk daun tunggal, terdiri atas satu helai daun setiap satu tangkai daun (petiolus). Berbentuk lonjong, dengan ukuran panjang antara 10-40 cm dan lebar antara 15-17 cm, tergantung tingkat kesuburan tanaman. Permukaan daun bagian atas berwarna hijau mengkilap, sedangkan permukaan bagian bawah berwarna hijau agak pucat. Tangkai daun pendek dan melekat pada batang atau cabang secara berselang-seling atau berpasangan. Semakin subur pertumbuhan tanaman, semakin rimbun dan besar ukuran daunnya (Purwati, 2007).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Munawaroh, 2000).
Gambar 4.45 Morfologi Mengkudu (*Morinda citrifolia* L)

45. Mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*)

Mahkota dewa merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat disentri, diabetes, dan asam urat oleh masyarakat Gerokgak. Organ yang digunakan berupa daun dan batang. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya dan sebagian membeli dari pasar.

Tumbuhan ini perdu menahun tumbuh tegak dengan tinggi 1-2,5 meter. Batangnya bulat, permukaannya kasar, berwarna coklat berkayu dan bergetah, percabangan simpodial, daunnya tunggal, letaknya berhadapan, bertangkai pendek, bentuknya lanset atau jorong, ujung dan pangkal runcing tepi rata, pertulangan menyirip, permukaan licin, warna hijau tua. Bunga keluar sepanjang tahun, letaknya tersebar di batang atau ketiak daun bentuk tabung, berukuran kecil, berwarna putih dan harum. Buah bentuknya bulat, permukaan licin, beralur, ketika muda berwarna hijau dan merah setelah masak. Daging buah berwarna putih, berserat dan berair. Biji bulat, keras, dan berwarna coklat. Berakar tunggang dan berwarna kuning kecoklatan. (Manuputty, 1990).



Gambar 4.46 Morfologi Mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*) (Sari, 2006).

46. Putri malu (*Mimosa pudica*)

Putri malu merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat bisul oleh masyarakat Gerokgak. Tumbuhan ini dapat ditemukan dipekarangan atau di sekitar tempat tinggal dan sebagian dapat di temukan dipasar. Organ yang digunakan berupa akar.

Putri malu atau *Mimosa pudica* adalah perdu pendek anggota suku polong-polongan yang mudah dikenal karena daun-daunnya yang dapat secara cepat menutup atau layu dengan sendirinya saat disentuh. Daun tumbuhan putri malu merupakan daun majemuk menyirip ganda dua yang sempurna. Walaupun sejumlah anggota polong-polongan dapat melakukan hal yang sama, putri malu bereaksi lebih cepat dari pada jenis lainnya. Kelayuan ini bersifat sementara karena setelah beberapa menit keadaannya akan pulih seperti semula. Tumbuhan putri malu memiliki ciri-ciri dimana terdapat duri pada batang, batangnya berbulu, daunnya kecil-kecil termasuk daun majemuk, bunganya berbentuk bongkol. (Dalimarta, 2007).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Manuputty, 1990).

Gambar 4.47 Morfologi Putri Malu (*Mimosa pudica*)

47. Pacar air (*Impatiens balsamina*)

Pacar merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Gerokgak sebagai obat sebagai penurun demam, nanah, dan penyakit kulit. Organ yang digunakan berupa daun. Pacar banyak tumbuh secara liar di sekitar tempat tinggal, pekarangan atau di tepi jalan.

Tumbuhan ini termasuk tumbuhan perdu, tinggi 2-6m, batang berkayu, bercabang banyak, tangkai berbintik-bintik hitam. Daun majemuk menyirip ganjil yang tumbuh berseling, anak daun 3-5. Anak daun bertangkai pendek, bentuk bundar telur sungsang, panjang 3-6 cm. lebar 1-3,5 cm. ujung runcing, pangkal meruncing, tepi rata, permukaan licin mengkilap, terutama daun muda. Bunga dalam malai rapat, panjang 5-16 cm, buah buni, bulat lonjong, warnanya merah panjang 6-7mm dengan ruang 1-3 biji berjumlah 1-3 buah. (Manuputty, 1990).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Manuputty, 1990).
Gambar 4.48 Morfologi Pacar air (*Impatiens balsamina*)

48. Pecut kuda (*Stachytarpheta jamaicensis* L)

Pecut kuda merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat rematik, sakit gigi, bisul dan penambah nafsu makan oleh masyarakat Gerokgak. Organ yang digunakan berupa daun. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya dan sebagian membeli dari pasar.

Tanaman pecut kuda merupakan tanaman tahunan yang tumbuh tegak dengan tinggi 50 cm, tumbuh liar di sisi jalan daerah pinggir kota tanah kosong yang tidak terawat. Daun letaknya berhadapan, bentuknya bulat telur, tepi bergerigi dan tidak berambut. Bunga duduk tanpa tangkai pada bulir-bulir yang berbentuk seperti pecut dengan panjang 4-20 cm. Bunga mekar tidak bebarengan, kecil-kecil berwarna ungu dan putih, dipelihara sebagai tanaman hidup dan mempunyai khasiat obat yang sama (Zein, 2005).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Khoirul, 2011).

Gambar 4.49 Morfologi Pecut kuda (*Stachytarpheta jamaicensis* L)

49. Sirih (*Piper betle* L)

Sirih merupakan salah satu tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat keputihan, ambeien, batuk, obat mata dan jantung oleh masyarakat Gerokgak. Masyarakat mendapatkannya dengan menanam sendiri atau budidaya dipekarangan atau sebagai pagar pekarangan dan sebagian membeli dipasar. Adapun organ yang digunakan berupa daun.

Tumbuhan ini merupakan tumbuhan perdu, merambat, batang berkayu, berbuku-buku, bersalur, berwarna hijau keabu-abuan. Daun tunggal, bulat panjang, berwarna kuning kehijauan sampai hijau tua, yang bisa dipetik biasanya sudah selebar 10 cm, panjang 15 cm. Buah buni, bulat berwarna hijau keabu-abuan. Daun sirih berwarna hijau dan berbentuk lonjong, biasanya tumbuh merambat. Batang mengembung. Perbungaannya silinder, menggantung dan kedudukannya berlawanan dengan daun (Katno, 2006).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Kumalasari, 2006)

Gambar 4.50 Morfologi Sirih (*Piper betle* L)

50. Semanggi gunung (*Hydrocotyle sibthorpioides* L)

Semanggi gunung merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat bengkak, anti radang, panas dan sakit kuning oleh masyarakat Gerokgak. Organ yang digunakan berupa daun. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya dan sebagian membeli dari pasar.

Semanggi gunung tumbuh merayap, ramping, subur di tempat lembab, terbuka maupun teduh di pinggir jalan, pinggir selokan, lapangan rumput dan tempat lain sampai setinggi kira-kira 2.500 meter dpl. Batang lunak, berongga, panjang 45 cm atau lebih, daun tunggal berseling, bertangkai panjang, bentuk bulat atau reniform dengan pinggir terbagi menjadi 5-7 lekukan dangkal, warna hijau. Bunga majemuk, bentuk bongkol, keluar dari ketiak daun, warna kuning (Katno, 2006).



Gambar 4.51 Morfologi Semanggi gunung (*Hydrocotyle sibthorpioides*) (Agus,2010).

51. Simbukan (*Paederia scandens*)

Sembukan merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Gerokgak untuk pengobatan penyakit pelancar pencernaan, radang usus, rematik dan bronchitis. Tumbuhan ini tumbuh secara liar di lingkungan sekitar tempat tinggal. Organ yang digunakan berupa daun.

Daunnya berbentuk bulat dan bunganya majemuk keluar dari ketiak daun atau ujung percabangan. Simbukan ini merupakan jenis tanaman herbal tahunan yang memiliki batang memanjat dengan panjang sekitar 3-5 meter. Tumbuh liar di lapangan terbuka, tebing-tebing sungai, semak belukar, dan terkadang juga dirambatkan di pagar-pegar rumah dan dapat tumbuh dengan baik di ketinggian 12-100 meter di atas permukaan laut. Panjang tangkainya sekitar 1-5

m, daun tunggal, berbentuk bundar telur sampai lonjong atau lanset. Pangkal daunnya berbentuk jantung, tepinya rata, ujungnya runcing, tulang daunnya menyirip, dan jika di remas mengeluarkan bau khas seperti kentut (Suryadarma, 2008).



Gambar 4.52 Morfologi Simbukan (*Paederia scandens*) (Hariana, 2007).

52. Sambung nyawa (*Gynora procumbens*)

Sambung nyawa merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat diabetes, kolesterol tinggi, maag dan liver oleh masyarakat Gerokgak. Organ yang digunakan berupa daun. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya dan sebagian membeli dari pasar.

Tanaman ini termasuk tanaman perdu, tegak bila masih muda, dan dapat merambat setelah tua. Bila daunnya diremas bau aromatis. Batangnya segi empat beruas-ruas. Panjang ruas dari pangkal sampai ke ujung semakin pendek, ruas berwarna hijau dengan bercak ungu. Daun tunggal bentuk elips memanjang atau bulat telur terbalik tersebar, tepi daun bertoreh dan berambut halus. Tangkai daun panjang $\frac{1}{2}$ - $3\frac{1}{2}$ cm. Helaian daun panjang $3\frac{1}{2}$ - $12\frac{1}{2}$ cm, lebar 1-5 $\frac{1}{2}$ cm. Helaian daun-daun bagian atas berwarna hijau dan bawah berwarna hijau muda dan mengkilat. Kedua permukaan daun berambut pendek, tulang daun menyirip menonjol pada permukaan daun bagian bawah. Pada tiap pangkal ruas terdapat tunas kecil berwarna hijau kekuningan. Tumbuhan ini mempunyai bunga bongkol, di dalam bungkus terdapat bunga tabung berwarna kuning, orange cokelat kemerahan, panjang 1- $1\frac{1}{2}$ cm, baunya tidak enak. Tiap tangkai daun dan helai daunnya mempunyai banyak sel kelenjar minyak (Hariana, 2007).



- a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Sugiono, 2007).

Gambar 4.53 Morfologi Sambung nyawa (*Gynora procumbens*)

53. Sambiloto (*Andrographis paniculata*)

Sambiloto merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat diabetes, disentri, batuk rejan, pusing dan demam oleh masyarakat Gerokgak. Organ yang digunakan berupa daun. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya dan sebagian membeli dari pasar.

Tanaman ini yaitu tanaman semusim dengan tinggi 50-90 cm. Batang disertai banyak cabang yang berbentuk segi empat dengan nodus yang membesar. Daun tunggal, bertangkai pendek, letak berhadapan bersilang, bentuk lanset, pangkal runcing, ujung meruncing, tepi rata, permukaan atas hijau tua, bagian bawah hijau muda (Agus, 2010).



- a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Agus, 2010).

Gambar 4.54 Morfologi Sambiloto (*Andrographis Paniculata*)

54. Temu kunci (*Boesenbergia pandurata*)

Temu kunci merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat batuk, penambah nafsu makan, dan obat sariawan oleh masyarakat Gerokgak. Organ yang digunakan berupa rimpang. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya dan sebagian membeli dari pasar.

Temu kunci merupakan tanaman perawakan herba rendah, merayap di dalam tanah. Dalam satu tahun pertumbuhannya 0,3-0,9 cm. Batangnya merumpun, batang asli didalam tanah sebagai rimpang, berwarna kunig coklat, aromatic, menebal, berukuran 5-30cm. Batang di atas tanah, berupa batang semu (pelepah daun). Daun tanaman ini pada umumnya 2-7 helai, daun bawah berupa pelepah, daun berwarna merah tanpa helaian daun. Tangkai daun tanaman ini beralur, tidak berambut, panjangnya 7-16 cm, lidah-lidah berbentuk segitiga melebar menyerupai selaput, panjang 1-1,5 cm, pelepah daun sering sama panjang dengan tangkai daun, helaian daunnya tegak, bentuk lanset lebar atau agak jorong. Ujung daun runcing, permukaan halus, tetapi bagian bawah agak berambut terutama sepanjang pertulangan, warna helai daun hijau muda, lebarnya 5-11cm. bunga tanaman ini berupa susunan bulir tidak berbatas, diketiak daun, dilindungi oleh 2 septha. Panjang tangkai 41 cm. umumnya tangkai tersembunyi dalam 2 helai daun terujung. Kelopak bunganya 3 buah lepas atau runcing. Mahkota buahnya 3 buah, warnanya merah muda atau kuning putih, berbentuk tabung 50-52 mm. bagian atas tajuk berbelah-belah, berbentuk lanset dengan lebar 4mm dan panjang 18mm. benang sarinya fertile besar, kepala sarinya bentuk garis membuka secara memanjang, lainnya berupa bibir bulat telur berbalik tumpul (Dharma, 2001).



Gambar 4.55 Morfologi Temu kunci (*Boesenbergia pandurata*) (Wijayakusuma,1996).

55. Temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza*)

Temulawak juga merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat menambah nafsu makan, dan obat sakit maag oleh masyarakat Gerokgak. Organ yang digunakan berupa rimpang. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya dan sebagian membeli dari pasar.

Tanaman ini berbatang semu dengan tinggi hingga lebar dari 1 m tetapi kurang dari 2 m, berwarna hijau atau coklat gelap. Akar rimpang berbentuk dengan sempurna dan bercabang kuat, berwarna hijau gelap. Tiap batang mempunyai daun 2-9 helai dengan bentuk bundar memanjang sampai gelap, panjang daun 31-84 cm dan lebar 10-18 cm, panjang tangkai daun termasuk helaian 43-80 cm. perbungaan lateral, tangkai ramping dan sisik berbentuk garis, panjang tangkai 9-2 cm dan lebar 4-6 cm, berdaun pelindung banyak yang panjangnya melebihi atau sebanding dengan mahkota bunga. Kelopak bunga berwarna putih berbulu, panjang 8-13 mm, mahkota bunga berbentuk tabung dengan panjang keseluruhan 4,5 cm. Helaian bunga berbentuk bundar memanjang berwarna putih dengan ujung yang berwarna merah muda atau merah, panjang 1,25-2 cm dan lebar 1 cm (Dharma, 2001).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Dharma, 2001)
Gambar 4.56 Morfologi Temu Lawak (*Curcuma xanthorrhiza*)

56. Temu ireng (*Curcuma aeruginosa*)

Temu ireng merupakan salah satu tumbuhan yang banyak dimanfaatkan untuk obat penyakit cacingan dan obat penambah nafsu makan di masyarakat Gerokgak. Biasanya tumbuhan ini di tanam disekitar rumah. Tumbuhan ini dimanfaatkan bagian rimpangnya.

Rimpang berwarna merah gelap. Tinggi tanaman temu ireng mencapai 2 m dan lebar 26-90 cm. jika ditanam di dataran rendah, tiap rumpun dapat menghasilkan 12 anakan, sedangkan di dataran tinggi hanya sekitar 5 anakan perumpum. Permukaan daun bagian atas bergaris menyirip dan pinggiran daun rata. Daun tidak berbulu dan ibu tulang daun atau kedua sisinya berwarna

coklat merah sampai ungu, ukuran panjang daun rata-rata 39-20 cm dan lebar 12-20 cm. Jumlah daun mencapai 6 helai perumpun. Tanaman ini berbunga pada umur 5 bulan. Bunga berwarna ungu sedangkan tangkai bunga berwarna hijau. Jika dipotong melintang, rimpang berwarna putih dan berbentuk cincin, jika di iris-iris rimpang akan tampak seperti cincin berwarna biru atau kelabu. Kulit rimpang tua umumnya berwarna putih kotor, sedangkan dagingnya berwarna kelabu. Rimpangnya cukup harum dan berasa getir. Kedalaman rimpang sekitar 11,60 cm, dengan panjang akar 17 cm, ketebalan rimpang muda sekitar 2-20 cm. jumlah rimpang tua sekitar 9 buah sedangkan rimpang muda sekitar 5 buah (Irsyad, 2004).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Raina, 2011).
Gambar 4.57 Morfologi Temu ireng (*Curcuma aeruginosa*)

57. Tapak dara (*Catharanthus roseus* L)

Tapak dara merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Gerokgak untuk pengobatan penyakit diabetes, leukemia, hipertensi, asma, dan demam,. Tumbuhan ini tumbuh secara liar di lingkungan sekitar tempat tinggal. Organ yang digunakan berupa daun.

Tapak dara merupakan tumbuhan perdu dengan ketinggian 1 m. Akar memiliki sistem perakaran serabut dan berwarna kecoklatan. Batang berbentuk bulat, bagian pangkalnya berkayu. Permukaan batang rata, arah tumbuh batang condong, pola percabangan simpodial. Daunnya berupa daun tunggal, terdiri atas tangkai daun dan helaian daun. Panjang daun sekitar 2-6 cm dan lebar 1-3 cm, bangun daunnya sorong .ujung daun runcing, pangkal daun meruncing, tepi daun

rata, tulang daun menyirap, duduk daun berhadapan, permukaan daun mengkilap dan berambut. Bunganya majemuk, terdapat perhiasan, bunga berupa corolla 5 petal lepas berwarna merah muda atau putih. Buah bumbung berisi banyak dan berwarna hitam (Dharmono, 2007).



a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Soekarman, 2008).
Gambar 4.58 Morfologi Tapak dara (*Catharanthus roseus* L)

58. Turi (*Sesbania grandiflora*)

Turi merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat memperlancar asi, sebagai asupan, dan obat sariawan oleh masyarakat Gerokgak. Organ yang digunakan berupa batang, buah, daun dan akar. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya dan sebagian membeli dari pasar.

Turi merupakan tanaman sejenis pepohonan. Turi tumbuh dari 120-150 m diatas permukaan laut. Berbatang ramping mempunyai umur 3-5 tahun. Tumbuh berketinggian 3-12 m. ranting lentur menjulur saat berbunga dan berbuah. Berkulit kasar mempunyai alur retak-retak berair dan berlendir. Pohon turi tumbuh lebat setelah mempunyai ketinggian 3 m, kemudian berbunga dan berbuah. Bunganya mirip kupu-kupu terdapat 5 kelopak bunga, berbuah polong. Daun bunga menjulur dan dan kelopak berwarna hijau muda, menggantung pada tangkai yang kecil pipih lengkok-lengkok. Buahnya berbiji polong dan akarnya berbintil (Hariana, 2007).



- a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Dharmono, 2007).

Gambar 4.59 Morfologi Turi (*Sesbania grandiflora*)

59. Tapak liman (*Elephantopus scaber* L)

Tapak liman merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat panas, keputihan dan penetral racun oleh masyarakat Gerokgak. Organ yang digunakan berupa daun. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya dan sebagian membeli dari pasar.

Tapak liman merupakan tanaman jenis rumput-rumputan yang tumbuh sepanjang tahun, berdiri tegak, dan berdaun hijau tua. Daun rendah dan berkumpul membentuk karangan di dekat akar-akar dengan tangkai yang pendek. Bentuknya panjang sampai bundar telur, berbulu, bentuknya besar sekitar 4-35×2,7 cm. Bunganya berwarna merah ungu, terbagi menjadi lima bagian dan mulai muncul sekitar bulan april-oktober. Bunganya mekar antara jam 1-2 siang siap untuk dibuahi oleh serangga dan sekitar jam 5 bunga telah tertutup kembali. Bunganya berwarna ungu dan tumbuh dari jantung daun. Pada tumbuhan ini terjadi pembuahan dini. Akar pada tumbuhan ini besar, kuat, dan berbulu seperti pohon sirkaya (Nugroho,1995).



- a. (Gambar hasil pengamatan) b. (Gambar literatur) (Kintoko, 2006).

Gambar 4.60 Morfologi Tapak liman (*Elephantopus scaber* L)

60. Waru (*Hibiscus tiliaceus* L)

Waru merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat penurun panas, obat diare, dan masuk angin oleh masyarakat Gerokgak. Organ yang digunakan berupa daun. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya dan sebagian membeli dari pasar.

Tumbuhan ini cepat tumbuh sampai 5-15 m. Garis tengah batang 40-50 cm. Bercabang dan berwarna cokelat. Daunnya merupakan daun tunggal, bertangkai, berbentuk jantung.

Lingkar lebar atau bulat telur, tidak berlekuk dengan diameter kurang dari 19 cm. Daun menjari, sebagian dari tulang daun utama dengan kelenjar, berbentuk celah pada sisi buah dan sisi pangkal. Sisi buah dan berambut abu-abu rapat. Daun penumpu bulat telur memanjang, panjang 2,5 cm meninggalkan tanda bekal berbentuk cincin. Bunga waru merupakan bunga tunggal, bertaju 8-11. Panjang kelopak 25 cm beraturan bercangap 5. Daun mahkota berbentuk kipas, panjang 5-7 cm. berwarna kuning dengan noda ungu pada pangkal bagian dalam orange dan akhirnya berubah menjadi kemerah merahan. Tabung benang sari keseluruhan di tempati oleh kepala sari kuning. Bakal buah berang 5, tiap rumah dibagi dua oleh sekat semul dengan banyak bakal biji. Buah berbentuk telur berparuh pendek panjang 3cm, beruang 5 tidak sempurna, dan membuka dengan dua katup (Agus, 2010).

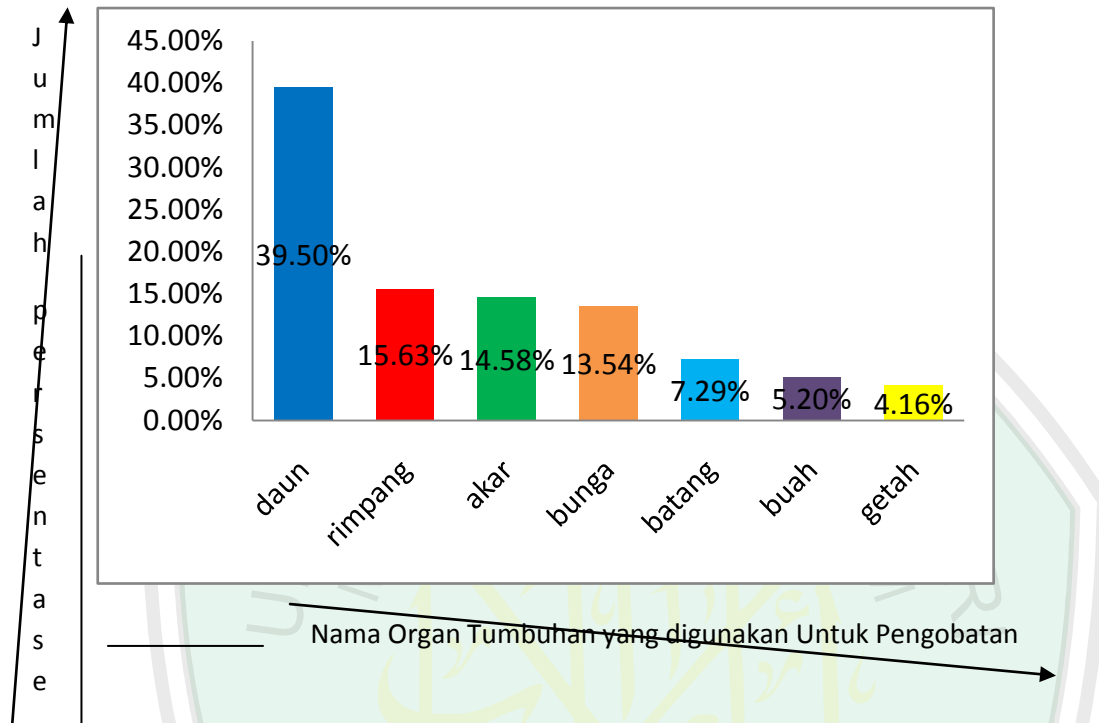


Gambar 4.61 Morfologi waru (*Hibiscus tiliaceus* L) (Dharma, 20001)

1.3 Bagian (organ) Tumbuhan yang di gunakan untuk pengobatan

Berdasarkan bagian (organ) tumbuhan yang digunakan pada data (gambar 4.3), diketahui bahwa bagian tumbuhan (simplisia) yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Gerokgak untuk di ramu menjadi obat adalah daun yaitu sebesar 39,5%. Tumbuhan yang digunakan daunnya untuk berobat diantaranya awar-awar, asam, adas, bayam, brotowali, buga melati, bunga sepatu, cempaka putih, ciplukan, daun encok, daun ungu, daun gambir, gandarusa, sirih, semanggi gunung, kacapiring, keji beling, kelor, jambu biji, jarak pagar, binahong, anting-anting, bunga pukul empat, mengkudu, pacar, biduri, tapak dara, simbukan, jambu mente, mahkota

dewa,, pecut kuda, sambung nyawa, sambiloto, waru, tapak liman, kemangi, cocor bebek dan beluntas.



Gambar 4.62 Persentase Bagian (organ) tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan oleh masyarakat Gerokgak.

Handayani (2003) dalam Zaman (2009) menjelaskan, daun merupakan bagian (organ) tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat tradisional karena daun umumnya bertekstur lunak karena mempunyai kandungan air yang tinggi (70-80%), selain itu daun merupakan tempat akumulasi fotosintat yang di duga mengandung unsur-unsur (zat organik) yang memiliki sifat dapat menyembuhkan penyakit. Zat yang banyak terdapat pada daun adalah minyak atsiri, fenol, senyawa kalium, dan klorofil. Klorofil adalah zat banyak terdapat pada tumbuhan hijau (*amaranthus tricolor* L.). klorofil telah diuji mampu menanggulangi penyakit anemia dengan baik, karena zat ini berfungsi sama seperti hemoglobin pada darah manusia. Keuntungan lain dari daun adalah memiliki serat yang lunak sehingga mudah untuk mengekstrak zat-zat yang akan digunakan sebagai obat. Umumnya masyarakat Gerokgak mengelola organ daun dengan

cara direbus untuk di minum airnya dan dapat juga di buat lalapan atau sayuran. Sebagai tumbuhan hijau mempunyai daun yang sangat kaya akan hidrat,serat, vitamin dan mineral.

Bagian (organ) tumbuhan yang banyak digunakan juga adalah rimpang, yaitu sebesar 15,62%. umumnya masyarakat Gerokgak menggunakan rimpang tumbuhan sebagai obat dari golongan Zingiberaceae (rimpang-rimpangan) diantaranya alang-alang, temu kunci, temu lawak, temu ireng, jinten hitam, jinten putih, bawang merah, kencur, lengkuas, lempuyang, kunyit dan jahe. Penggunaan rimpang beberapa tumbuhan telah banyak digunakan oleh masyarakat karena kandungan kimia pada beberapa tumbuhan rimpang-rimpangan sangat dibutuhkan oleh tubuh contoh jahe mengandung zat Zingiberia yang mampu mengeringkan luka, sakit perut dan kontrasepsi.

Rimpang dari golongan organ tumbuhan pada umumnya memiliki kandungan minyak atsiri yang terdiri dari kamfen,sineol, metal, sinamat, galangal, galangin dan alpine. Kandungan-kandungan ini memiliki banyak manfaat diantaranya adalah melancarkan peredaran darah, merangsang kelenjar bronkial dan menghambat mikroba (Hariana, 2007)

Kumalasari (2006), menjelaskan empiris jahe biasa digunakan sebagai obat masuk angin, gangguan pencernaan, obat batuk, bisul dan lain-lain. Berbagai penelitian ilmiah membuktikan bahwa jahe mempunyai sifat antioksidan. Beberapa komponen utama dalam jahe seperti gingerol, shogaol, dan gingeron dilaporkan memiliki aktivitas antioksidan di atas vitamin E. Selain itu jahe juga mempunyai aktivitas antiemetik dan digunakan untuk mencegah mabuk perjalanan. Mengonsumsi ekstra jahe dalam minuman fungsional dan obat tradisional dapat meningkatkan ketahanan tubuh dan mengobati diare.

Penggunaan buah tumbuhan untuk obat masyarakat Gerokgak sebesar. 5,2%. Tumbuhan yang biasa digunakan buahnya untuk obat antara lain asam, alpukat, belimbing wuluh dan jeruk

nipis. Menurut Gunawan (2000) bahwa buah banyak mengandung unsur potensial pembersih sisa-sisa makanan dari usus besar, buah menghemat energi karena tidak memerlukan proses pencernaan yang panjang. Buah memasok energi lebih cepat karena zat gulanya bisa langsung diserap oleh tubuh.

Bagian (organ) tumbuhan yang juga banyak digunakan untuk di ramu menjadi obat adalah bunga sebesar (13,54%) batang sebesar (7,29%) akar sebesar (14,58%) dan getah (4,16%). Tumbuhan yang banyak digunakan bunganya menjadi ramuan obat di antaranya asam, bunga melati, bunga sepatu, cempaka putih, daun ungu dan kumis kucing. Tumbuhan yang dapat digunakan batangnya untuk pengobatan diantaranya adas, bayam, brotowali, daun ungu, dan turi. Tumbuhan yang dapat digunakan akarnya untuk pengobatan diantaranya awar-awar, bayam, cempaka putih, ciplukan, daun encok, daun ungu, enau, putri malu, dan biduri. Tumbuhan yang dapat digunakan buahnya untuk pengobatan diantaranya asam, adas, ciplukan, enau, mengkudu, jambu monyet, kemiri, mahkota dewa, turi, cabe merah, belimbing wuluh, dan kapulaga, sedangkan tumbuhan yang dapat digunakan getahnya untuk pengobatan diantaranya jarak pagar, dan biduri.

Allh SWT menciptakan tumbuh-tumbuhan dengan beraneka warna dan rasa. Dari keanekaragaman ini kita dapatkan manfaat yang berbeda-beda pula misalnya sebagai obat untuk berbagai macam penyakit. Setiap bagian (organ) tumbuhan memiliki khasiat dan manfaat yang berbeda-beda. Rasulullh SAW juga menyuruh kita untuk selalu peduli terhadap kesehatan tubuh. Beliau selalu berusaha mencari obat untuk menyembuhkan penyakit. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullh SAW:

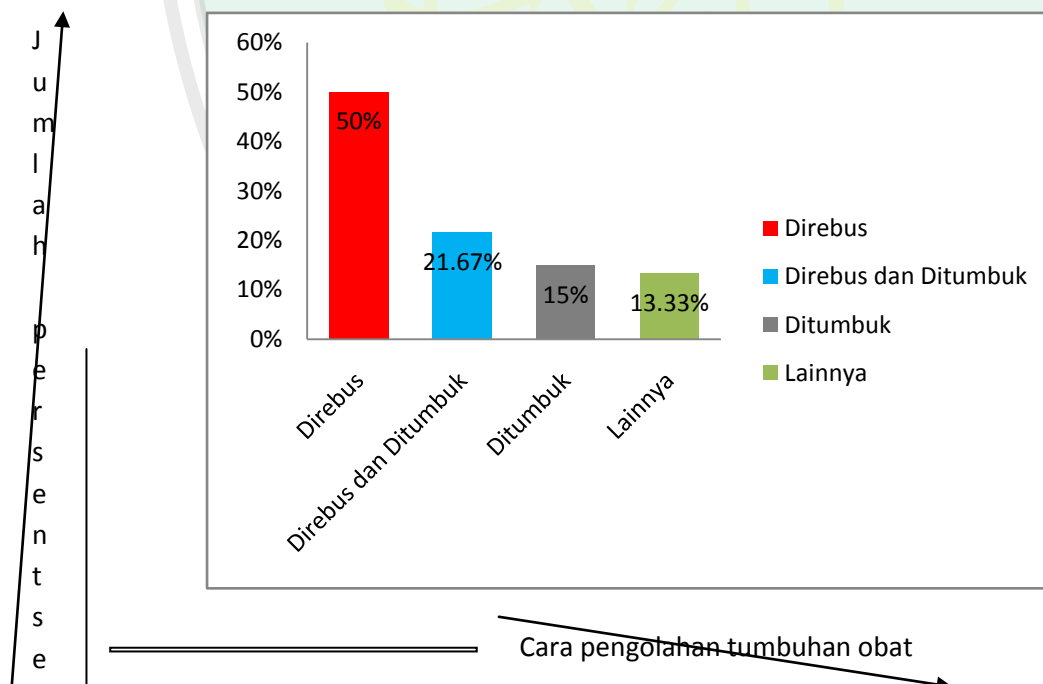
عن أبي الدرداء قال : رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله أنزل الداء والداء وجعل لكل دواء فتداوا ولا تداء بحرام.....(رواه

ابو داود)

Abu Darda 'berkata, bahwa Rasulullah bersabda , “sesungguhnya Allah menurunkan penyakit serta obat dan dadakan-Nya bagi tiap penyakit obatnya, maka berobatlah kamu, tetapi janganlah kamu berobat dengan yang haram”. (HR. Abu Daud).

1.4 Cara pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat Gerokgak

Berdasarkan wawancara dengan 24 responden (*key informant*) yang terdiri atas (1) Tabib (orang yang memahami jenis tumbuhan obat, cara penggunaannya dan relatif banyak dikunjungi oleh masyarakat untuk berobat (2) Sesebuah kampung (orang yang memahami jenis tumbuhan obat, cara penggunaannya tetapi relatif tidak dikunjungi oleh masyarakat untuk berobat, dan informan non kunci (orang yang memahami tumbuhan obat dari informan kunci sekaligus mengonsumsinya. Masyarakat umum yang sering menggunakan tumbuhan obat, diketahui bahwa terdapat beberapa cara yang dilakukan masyarakat untuk mengonsumsi tumbuhan obat, yaitu dengan cara di minum tanpa direbus, diminum setelah di rebus, di oleskan dan lain-lain.



Gambar 4.63 persentase cara pengolahan menggunakan tumbuhan obat oleh masyarakat Gerokgak

Cara pengolahan tumbuhan obat yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat Gerokgak dalam pengobatan adalah dengan meminum air rebusan. Hal ini berhubungan dengan permeabilitas membran sel. Permeabilitas sendiri yaitu kemampuan untuk dilewati oleh zat-zat sel melewati membran sel. Membran sel yang tersusun dari lipid dan protein mengalami perubahan kimia setelah proses perebusan. Persentase direbus dan ditumbuk lebih rendah dari yang direbus saja, hal ini kemungkinan disebabkan khasiat dari tumbuhan tersebut menurun setelah dilakukan penumbukan akibat kerusakan terstruktur senyawa kimia obat yang dihasilkan tumbuhan obat. Umumnya organ tumbuhan yang diolah dengan cara direbus adalah berupa daun dan akar dengan tanpa ditumbuk kemudian diperas lalu diambil sarinya. Ada juga pengobatan yang dilakukan masyarakat Gerokgak dengan cara mengoleskan langsung organ tumbuhan yang biasanya berupa getah. Berdasarkan persentase menunjukkan bahwa masyarakat lebih banyak melakukan pengobatan dengan cara direbus saja (50%) daripada direbus dan ditumbuk (21.67%), ditumbuk saja (15%), dan lainnya (13.33%).

Pengobatan dengan cara direbus khasiatnya lebih manjur daripada pengobatan dengan cara ditumbuk. Hal ini karena organ tumbuhan yang direbus lebih banyak mengeluarkan sari (kandungan zat yang terdapat pada organ), sedangkan pengobatan dengan cara dioleskan biasanya berupa getah dan organ tumbuhan yang dihaluskan dan langsung misalnya jahe. Jahe digunakan untuk mengeringkan luka, jahe dihaluskan dengan langsung ditempelkan pada bagian yang luka, sedangkan yang berupa getah yaitu pepaya dapat digunakan untuk pertolongan pertama pada orang terkena luka pada gigitan ular.

Beberapa cara penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat Gerokgak sebagai berikut:

1. Sakit kepala

Masyarakat Gerokgak biasanya jika sakit kepala menggunakan tumbuhan sebagai obat, seperti tumbuhan bunga melati, kemangi, pecut kuda dan kemiri.

2. Penambah nafsu makan

Masyarakat Gerokgak menggunakan tumbuhan adas, temu kunci, temu lawak, dan temu ireng sebagai nafsu makan. 2-3 rimpang atau ruas direbus dengan 4 gelas air hingga menjadi 3 gelas, diminum 2 kali sehari, atau dapat juga dijadikan sebagai minuman.

3. Sesak nafas atau asma

Masyarakat Gerokgak menggunakan tumbuhan obat untuk mengobati sesak nafas atau asma, seperti tumbuhan sirih, alang –alang , adas, bunga melati, bunga pukul empat dan tapak dara. Diambil kencur sebesar ibu jari, daun sirih 13 lembar dan alang-alang, semua bahan tersebut direbus dengan 5 gelas air, kemudian diminum 1 gelas dan ditambah 1 sendok makan madu asli diminum setiap sore atau sebelum tidur, setiap minum ditambah dengan madu.

4. Batuk

Masyarakat Gerokgak menggunakan tumbuhan obat untuk mengobati batuk, diantaranya yaitu tumbuhan asam, bunga sepatu, cempaka putih, temu kunci, jinten putih, bawang merah, biduri, kencur, dan jahe. Contohnya 2-3 rimpang jahe dicuci, lalu diris iris kemudian direbus dan kemudian diminum 1-2 sehari.

5. Keputihan

Masyarakat Gerokgak menggunakan tumbuhan obat untuk mengobati keputihan seperti sirih, beluntas, kunyit, temu lawak, temu kunci, garam, dan gula aren, semua bahan ditumbuk terlebih dahulu, kemudian direbus dengan air sampai mendidih. Diminum 1-2 sehari.

6. Sakit mata

Masyarakat Gerokgak menggunakan tumbuhan obat untuk mengobati sakit mata, seperti sirih. Ambil beberapa lembar daun sirih yang masih segar kemudian dicuci bersih daun sirih tersebut. Rendam daun sirih tersebut di air dingin dan jangan lupa diremas remas serta di saring untuk mengambil airnya. Rambag mata kita di air daun sirih tersebut. Rambang yaitu mencelupkan mata kita di air daun sirih tersebut, sambil mata dibuka melihat didalam air dengan mata terbuka. Lakukan kegiatan ini secara rutin.

7. Keracunan

Masyarakat Gerokgak menggunakan tumbuhan obat untuk mengobati darah keracunan, seperti tumbuhan awar-awar, bayam dan adas. Disiapkan serbuk buah adas sebanyak 5 g, lalu di seduh dengan setengah cangkir arak kemudian diminum selagi masih hangat.

8. Demam

Masyarakat Gerokgak menggunakan tumbuhan obat untuk mengobati demam, seperti tumbuhan asam dan adas. Sediakan 1 genggam daun asam dan adas secukupnya, cuci bahan hingga bersih, kemudian direbus dengan setengah liter air sampai mendidih , saring air rebusan tersebut kemudian diminum dua kali sehari setiap pagi dan sore.

9. Nyeri haid

Masyarakat Gerokgak menggunakan tumbuhan obat untuk mengobati nyeri haid seperti tumbuhan gambir, kunyit, sirih. Sediakan sepotong gambir, dua potong kunyit sejari kelingking, tiga lembar daun sirih dan air dua sendok makan. Tumbuk halus kunyit dan gambir bersamaan, kemudian tambahkan sedikit air dan aduk sampai merata. Peraslah kuat-kuat dan minum sari airnya.

10. Memperlancar asi

Masyarakat Gerokgak menggunakan tumbuhan kunyit untuk memperlancar asi. Ambil satu rim pang kunyit, kemudian di cuci bersih. Tumbuk bahan hingga halus, kemudian oleskan diseputar payudara setiap dua hari sekali.

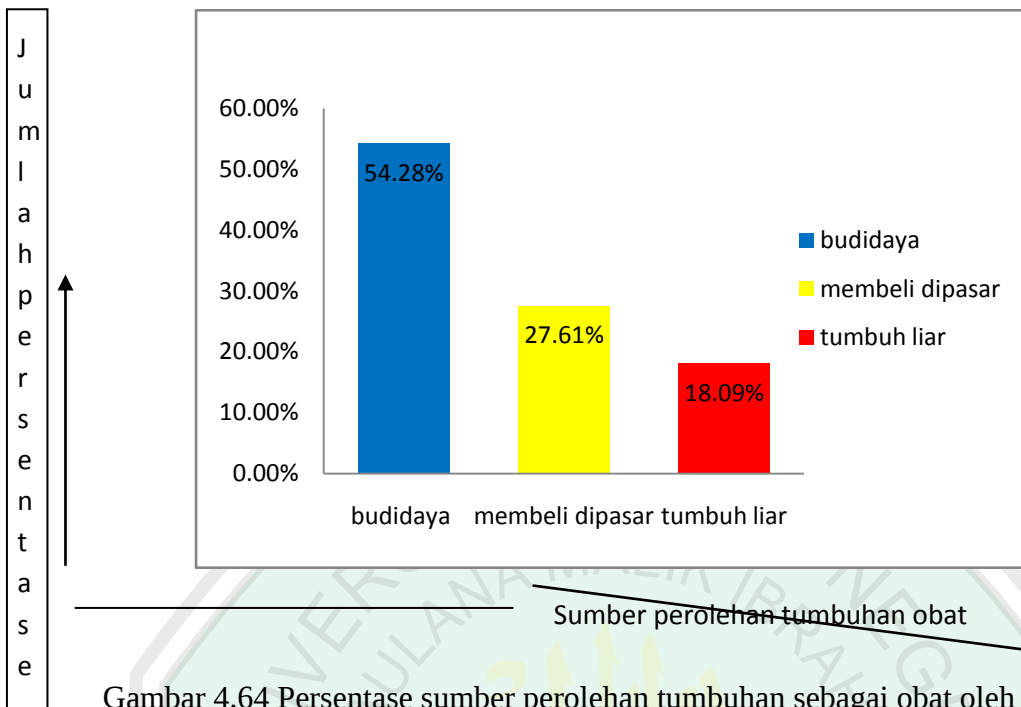
1.5 Sumber Perolehan Tumbuhan sebagai Obat Oleh Masyarakat Gerokgak

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa masyarakat Gerokgak memperoleh tumbuhan obat sebagai obat dengan beberapa cara, yakni dengan cara mencari di hutan (tumbuh liar), menanam sendiri (budidaya) dan membeli dipasar.

Berdasarkan hasil persentase data (Gambar 4.5), diketahui bahwa masyarakat Gerokgak umumnya menggunakan tumbuh obat dari hasil budidaya sendiri sebesar 54,28%.

Proses budidaya yang dilakukan oleh masyarakat sangat sederhana yakni dengan menggunakan lahan kosong disekitar rumah dan dipinggiran kebun dengan peralatan seadanya. Umumnya lahan di pekarangan dan kebun digunakan oleh masyarakat untuk menanam tumbuhan seperti sayur-sayuran. Hasil budidayanya digunakan sendiri oleh pemiliknya. Tumbuhan obat yang di budidayakan diantaranya kunyit , sirih, sambiloto, jahe, blimbing wuluh, mengkudu, bunga sepatu, jarak pagar, kunci, kemiri, kencur, lengkuas.

Persentase sumber perolehan tumbuhan sebagai oabt oleh masyarakat kecamatan Gerokgak terangkum pada gambar 4.64 sedangkan perhitungan persentase dapat dilihat pada lampiran 4.



Gambar 4.64 Persentase sumber perolehan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat kecamatan Gerokgak kabupaten Buleleng provinsi Bali.

Budidaya menempati persentase tertinggi 54,28%. Hal ini dapat menjadi indikator bahwa masyarakat Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng Provinsi Bali sudah mulai mengetahui pentingnya konservasi. Selain memperoleh tumbuhan obat dengan budidaya sendiri masyarakat juga banyak mencari tumbuhan obat yang tumbuh sendiri seperti disekitar pekarangan rumah dan tumbuh liar seperti di hutan (18,09%). Tumbuhan yang tumbuh liar antara lain alang-alang, awar-awar, asam, adas, jarak pagar, anting-anting, mengkudu, pacar, tapak dara, simbukan, jambu mente, beluntas, dan kumis kucing. Tumbuhan yang dibeli dipasar persentase menunjukkan 27,61%. Masyarakat Gerokgak membeli bahan untuk obat di pasar, kebanyakan dari masyarakat yang biasanya membeli bahan dipasar yaitu pedagang jamu.

Pengetahuan tentang penggunaan tumbuhan merupakan hal yang sangat penting. Melihat begitu banyaknya jenis tumbuhan yang ada, namun hanya sedikit masih digunakan, jadi tidak jarang tumbuhan hanya dianggap sebagai gulma yang harus dimusnahkan, padahal mungkin saja gulma itu merupakan bahan yang sangat diperlukan dalam kehidupan.

Keanekaragaman tumbuhan dengan beragam manfaatnya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT. Allah SWT beriman:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَّكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّىٰ كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَمَكُمُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

“ Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan , dan menurunkan dari langit air hujan. Maka kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal” (QS Taahaa (20) : 53-54)

Ayat di atas menerangkan bahwa tumbuhan di ciptakan berjenis-jenis dan bermacam-macam. Tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragaman tumbuhan adalah fenomena alam yang harus dikaji dan dipelajari untuk digunakan sepenuhnya bagi kesejahteraan manusia. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa banyak jenis tumbuh-tumbuhan yang mampu tumbuh di bumi ini dengan adanya air hujan. Allah menurunkan air hujan dari langit, lalu dengan air hujan itu Allah mengeluarkan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan seperti palawija, dan buah-buahan, baik yang masam maupun yang manis, juga mengeluarkannya berbagai manfaat, warna, aroma dan bentuk; sebagiannya cocok untuk manusia seagian lainnya cocok untuk hewan. Di sini terdapat penjelasan nikmat-nikmat Allah yang dilimpahkan kepada mahluk-Nya melalui hujan yang melahirkan berbagai manfaat. Keanekaragaman tumbuhan juga fenomena alam yang merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, dan jelas bahwa tanda-tanda itu hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang berakal (Abdulloh).

Dengan menggunakan tumbuhan sebagai obat ini , menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan semua mahluk dengan menyertakan kegunaan dan keistimewaa tersendiri. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk da dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : “ ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka (Qs. Ali Imran (03) : 191)”.

Ayat di atas dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan segala sesuatu tidaklah sia-sia. Dibalik keberadaan suatu yang merugikan terkadang manfaat yang mungkin manusia belum mengetahuinya. Dengan penelitian ini terungkap bahwa tumbuhan juga dapat digunakan sebagai obat disamping kegunaan lainnya bagi kehidupan manusia. Dari hasil penelitian ini sudah jelas menunjukkan bahwa berkat kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, semua yang diciptakan-Nya tidaklah sia-sia, seperti halnya organ tumbuhan dari sehelai daun dapat memberi manfaat yang besar bagi manusia. Selain itu, dari hasil penelitian ini diharapkan kita dapat meningkatkan keyakinan dan keimanan akan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT dan mudah-mudahan dapat menambah rasa syukur kita akan karunia yang telah diberikan-Nya untuk kita semua.

Pada dasarnya semua penyakit berasal dari Allah, maka yang dapat menyembuhkan juga Allah semata. Akan tetapi untuk mencapai kesembuhan tersebut tentunya dengan usaha yang maksimal. Sesungguhnya Allah mendatangkan penyakit, maka bersamaan dengan itu Allah juga mendatangkan obat. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ما انزل الله داء الا انزل له شفاء

Setiap kali Allah menurunkan penyakit, pasti Allah akan menurunkan obatnya (HR.Bukhari).

Hadis diatas menjelaskan bahwa Allah Maha Adil yang menciptakan suatu penyakit beserta obatnya, hal itu diketahui manusia dengan adanya ilmu. Ilmu pengetahuanlah yang akan menuntun manusia untuk menemukan obat-obat untuk penyakit. Jika manusia tidak

mengembangkan ilmu pengetahuan maka tidak akan pernah tahu bahwa Allah telah menciptakan berbagai tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat.

